

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KAMPUNG NELAYAN DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN
LAMONGAN JAWA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan oleh:

M. Khazimul Asror

NIM. 13110141



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**DI KAMPUNG NELAYAN DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN
LAMONGAN JAWA TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Diajukan oleh:

M. Khazimul Asror

NIM. 13110141



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI KAMPUNG NELAYAN DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN
LAMONGAN JAWA TIMUR

SKRIPSI

Oleh

M. KHAZIMUL ASROR

NIM : 13110141

Telah Disetujui 25 Oktober 2017

Dosen Pembimbing

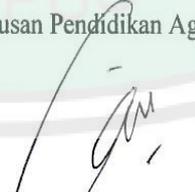


Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KAMPUNG NELAYAN DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN
LAMONGAN JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Khazimul Asror (13110141)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 04 Oktober 2017 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Marno, M. Ag NIP. 197208222002121001	
Sekretaris Sidang Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I NIP.197606162005011005	
Pembimbing Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I NIP.197606162005011005	
Penguji Utama Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag NIP.196603111994031007	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur, karya sederhana ini penulis mempersembahkan untuk :

Ibuk (Hj. Halimatus Sakdiyah), bapak (H. Abdul Wahib alm) ,abah (H. khusiri) dan kakakku (H. Zainuddin. ST) dan orang terdekatku yang berasal dari Blora sebagai salah satu bentuk pengabdianku kepada Agama Kepada Tanah Airku sebagai bentuk perjuangan penerus bangsa

Kepada ilmu pengetahuan sebagai sumbangsihku baginya

Untuk Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd terima kasih atas kesabaran serta keikhlasannya meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik.

Terima kasih untuk keluarga besar PAI 2013 atas memori indah yang telah kita jalin bersama. Terima kasih untuk teman-teman yang ikut berkontribusi dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada keluarga besar JDFI UIN Malang khususnya Grup Shalawat al-Banjari Nahdlotus Syabab dan Nur Muhammad yang memberikan banyak kontribusi.

Untuk seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama dosen Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas limpahan ilmu serta kesabaran mendidik ananda, semoga ilmu yang ananda dapatkan menjadi ilmu yang manfaat dan barokah, Amin ...

Kepada teman-teman seperjuangan, terima kasih atas bantuan dan motivasi selama penyusunan penulisan skripsi ini.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadalah : 11)¹

¹ Al-Qur'an Terjemahan, Kudus QS. Al-Mujadalah ayat :11

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS BIMBINGAN

Hal : Skripsi Muhammad Khazimul Asror Malang, 24 Juli 2017

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawa ini :

Nama : M. Khazimul Asror
NIM : 13110141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Khazimul Asror

NIM : 13110141

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Model Pendidikan Agama Islam di Kampug Nelayan di
Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Lamongan Jawa
Timur.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsure-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 9 Oktober 2017

Hormat saya,



Muhammah Khazimul Asror

NIM : 13110141

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala curahan Rahmat, Nikmat, dan HidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dengan judul “Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” ini tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebagai Reformis Islam yang amat Agung yang telah dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Sebagai penunjuk jalan dari jalan kegelapan menuju jalan terang benerang yakni *Ad-Dinul Islam*.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Bapak (Alm) H. Abdul Wahib, Abah H. Khusyairi, ibu HJ. Halimatus Sakdiyah dan mas H. Zainuddin yang telah menemani dan memotivasi anaknya hingga sampai bisa menjadi seperti sekarang ini.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Marno, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas menuntun dan membimbing penulis mulai dari penemuan judul hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang yang telah memberikan ilmu tiada terkira untuk penulis.
7. Bapak Thoha Masur selaku kepala Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang telah memberikan izin penelitian di kelurahan Blimbing.
8. Seluruh masyarakat Kelurahan Blimbing yang ikut serta membantu dalam penelitian ini.
9. Segenap teman-teman PAI angkatan 2013 yang banyak membantu selama proses perkuliahan berlangsung
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dan memotivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk adanya perbaikan dalam penulisan di kemudian hari. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Malang, 9 Oktober 2017



Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Panjang

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	63
Tabel 4.1 Data Pendidikan Masyarakat Kelurahan Blimbing.....	95
Tabel 4.2 Jumlah jiwa Kependudukan Kelurahan Blimbing Tahun 2008	98
Tabel 4.3 Jumlah Jiwa Kependudukan K elurahan Blimbing Tahun 2017.....	98
Tabel 4.4 Jumlah Pekerjaan Warga Kelurahan Blimbing.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 siklus Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	83
Gambar 4.1 Model Penanaman Pendidikan Agama Islam	119
Gambar 4.2 Kendala-kendala dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam..	129



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Jurusan
- Lampiran II : Surat Izin penelitian dari BANGKESBANGPOL
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Paciran
- Lampiran IV : Surat Keterangan Perizinan di Kelurahan Blimbing
- Lampiran V : Bukti Konsultasi
- Lampiran VI : Instrumen Penelitian
- Lampiran VII : Data Potensi Kelurahan Blimbing
- Lampiran VIII : Foto-foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran IX : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	14

G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Landasan Teori	16
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	18
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	23
5. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak	25
a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman (aqidah).....	27
b. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak.....	31
c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik	36
d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual	37
e. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis.....	37
f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.....	38
g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual	38
6. Jalur Pendidikan.....	39
7. Masyarakat Nelayan.....	44
a. Pengertian Masyarakat Nelayan.....	44
b. Pengertian Masyarakat	49
c. Karakteristik Masyarakat Nelayan	50
8. Masalah-masalah dalam Proses Pembelajaran.....	53
B. Kerangka Berfikir	63

BAB III : METODE PENELITIAN.....	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Kehadiran Penelitian.....	68
C. Lokasi Penelitian	71
D. Data dan Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Analisis Data.....	81
G. Prosedur Penelitian	86
BAB IV : PAPARAN DAN HASIL PEENELITIAN.....	88
A. Paparan Data.....	88
1. Gambaran Singkat Kcamatan Pacian.....	89
2. Kondisi Pemeintahan	90
3. Potensi Pariwisata Kecamatan Paciran	91
4. Keadaan Geografis.....	92
5. Keadaan Sumber Daya Alam	93
6. Keadaan Penduduk	94
7. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Blimbing.....	95
8. Corak Keberagaman Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing	95
B. Hasil Penelitian	97
1. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	97
2. Model Penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing	

Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	108
3. kendala-kendala yang dihadapi dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	120
BAB V : PEMBAHASAN.....	130
1. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.....	130
2. Model Penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	136
3. Kendala-kendala yang di hadapi dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.....	140
BAB VI : PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN	152

ABSTRAK

Asror, Muhammad Khazimul. 2017. *Model Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Kata Kunci : Model Pendidikan Agama Islam, Kampung Nelayan

Pendidikan adalah suatu yang sangat penting di zaman sekarang yang semua membutuhkan pemikiran, bukan tergantung pada materi atau uang saja. Dalam pendidikan pasti ada kendala yang di hadapi sehingga proses belajar mengajar berjalan kurang baik. Di kampung Nelayan di Kelurahan blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini masyarakat bisa di katakana kurang mementingkan pendidikan, yang mereka pikirkan adalah dari segi materi saja sehingga pendidikan mereka abaikan khususnya pendidikan agama islam. Banyak para remaja yang putus sekolah demi mencari uang di laut untuk kebutuhan mereka baik untuk membantu orang tua atau untuk kebutuhan mereka sendiri.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan : 1) Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, 2) Model Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. 3) kendala-kendala dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Interviu (wawancara), teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, display/penyajian data, serta mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kondisi sosial masyarakat Blimbing baik sesuai dengan kondisi di kota namun kondisi pendidikan kurang baik di bandingkan di daerah lain yang pendidikannya lebih maju dan banyak peminatnya dalam proses belajar mengajar, 2) model penanaman di kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini memiliki dua model penanaman Pendidikan Agama Islamnya, yang pertama adalah model pendidikan formal seperti sekolah, dan yang kedua adalah model pendidikan non formal seperti TPA (Taman Pendidika Al-Qur'an), 3) kendala- kendala dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan ini ada dua faktor, yang pertama faktor internal. Yaitu faktor dari dalam diri sendiri. Yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi seperi lingkungan, dan perekonomian keluarga.

ABSTRACT

Asror, Muhammad Khazimul. 2017. The Model of Islamic education in the fisherman village in Blimbing Subdistrict Paciran Lamongan. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiya and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I.

Keyword : The Model of Islamic Education, Fisherman Village

Education is a very important thing in this modern era that all requires thought, it does not depend on the material or money. In education there must be some obstacles on the face so that the process of teaching and learning is low. In the fisherman village in blimbing Subdistrict Paciran Lamongan, the society does not concern the education anymore, what they think is the only terms of the material, so they ignore an education especially for Islamic education. Many of the teenagers are dropped out of school, in order to earn money on the sea for their needs both to help their parents or for their own needs.

The aim of this research is to expose: 1) Social condition of Blimbing society, Paciran, Lamongan 2) Cultivation Model of Islamic education in Blimbing Subdistrict Paciran Lamongan 3) The difficulties in the cultivation of Islamic education in Blimbing Subdistrict Paciran Lamongan regency.

To achieve the objectives above, the researcher used qualitative research approaches. The technique used is the data collection technique Interview (interview), the techniques of observation, and technical documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model with data reduction, display/presentation of the data, taking the conclusion and then verified. To test the validity of the data using the triangulation of the data.

The results showed that: 1) community social conditions in accordance with the social conditions of Blimbing society is good, but the condition of the education is worse than other areas that its education is more advanced and many devotees are in the process of teaching and learning, 2) model of cultivation in Blimbing Subdistrict Paciran Lamongan has two models of Islamic education, the first is formal education such as school model, and the second one is the non formal education models such as TPA (Children's education of Al-Qur'an), 3) the difficulties in the cultivation of Islamic education in the fisherman village of these two factors, the first internal factors, which is a factor from yourself. The second is an external factor which is a factor that influences from the outside such as the environment, and the economy of the family.

مستخلص البحث

الأسرار، محمد حزيم. ٢٠١٧م. منهج التعاليم الإسلامية في حي الصيادين الواقعة في بليمينغ المحافظة بإسيران ريجنسي لامونجان. البحث الجامعي، قسم تعليم الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور عبد المالك كريم أمر الله الماجستير.

الكلمات الأساسية: منهج التعاليم الدينية الإسلامية، قرية الصيادين

التعليم هو شيء مهم جدا اليوم أن كل شيء يتطلب الفكر، لا تعتمد على المواد أو المال فقط. وفي مجال التعليم، يجب أن تكون هناك عقبات في وجهها بحيث تكون عملية التدريس والتعلم أقل نجاحا. في حي الصيادين الواقعة في بليمينغ المحافظة بإسيران ريجنسي لامونجان. يمكن القول أن المجتمع أقل قلقا بشأن التعليم، والتي يعتقدون أنها ليست سوى من حيث المواد بحيث يتجاهل تعليمهم التعليم الديني الإسلامي خاصة. العديد من المراهقين يتسربون من المدرسة لكسب المال في البحر لاحتياجاتهم إما لمساعدة الآباء أو لتلبية احتياجاتهم الخاصة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف: (١) الحالة الاجتماعية لشعب الواقعة في بليمينغ المحافظة بإسيران

ريجنسي لامونجان، (٢) نموذج تطبيق التعليم الإسلامية في حي الصيادين الواقعة في بليمينغ المحافظة بإسيران

ريجنسي لامونجان. (٣) العقبات في تطبيق التعليم الإسلامية في حي الصيادين الواقعة في بليمينغ المحافظة

بإسيران ريجنسي لامونجان.

ولتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، يستخدم نهج بحثي نوعي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي

تقنيات إتيروفيو (مقابلة)، وتقنيات المراقبة، وتقنيات التوثيق. البيانات التي تم تحليلها باستخدام مايلز وهو برمان

النموذج الذي هو عن طريق الحد من البيانات، وعرض/ عرض البيانات، واتخاذ الاستنتاج ومن ثم التحقق

منها. لاختبار صحة البيانات باستخدام التثليث البيانات.

وأظهرت النتائج ما يلي: (١) أن الحالة الاجتماعية للمجتمع بليمينغ هي مناسبة تماما للظروف في المدينة

ولكن حالة التعليم ليست جيدة مقارنة في المناطق الأخرى التي التعليم هو أكثر تقدما والعديد من المصلين في

عملية التعليم والتعلم، (٢) نموذج تطبيق التعليم الإسلامية في حي الصيادين الواقعة في بليمينغ المحافظة بإسيران

ريجنسي لامونجان نموذجين من التعليم الديني الإسلامي، الأول هو نموذج التعليم الرسمي مثل المدرسة، والثاني هو

نموذج التعليم غير الرسمي مثل تبا (تامان بنديديكا القرآن) (٣) العقبات في تطبيق التعليم الإسلامية في حي

الصيادين الواقعة في بليمينغ المحافظة بإسيران ريجنسي لامونجان هناك عاملان، أول العوامل الداخلية. هذا هو

العامل من داخل نفسه. والثاني هو العوامل الخارجية التي هي العوامل الخارجية التي تؤثر على البيئة، واقتصاد

الأسرة.

أسئلة البحث في هذا البحث هي: (١) كيف تطوير كراسات التدريبات بالمدخل العلمي للغة العربية في المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج؟ (٢) كيف فعالية تطوير كراسات التدريبات بالمدخل العلمي للغة العربية في المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج؟. أما أهداف البحث هي لوصف: (١) لمعرفة تطور من تطوير كراسات التدريبات بالمدخل العلمي للغة العربية في المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج، (٢) لوصف فعالية تطوير كراسات التدريبات بالمدخل العلمي للغة العربية في المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج.

تستخدم الباحثة البيانات الكمية و البيانات الكيفية. تكون بيانات الكمي على نتائج شخصية التجربة بالاستبيانات. وتكون بيانات كفي باقتراحات وتعليقات شخصية التجربة في صلاحية كراسات التدريبات بالمدخل العلميلغة العربية

تدل نتائج بالنسبة إلى بيان المقارنة بين الاختبار القبلي والبعدي للمجموعة التجريبية فظهر أن الاختبار القبلي ٥ % من الطلاب في مستوى ضعيف، و ١٥ % في مستوى ناقص، و ٤٠ % في مستوى مقبول، و ٢٥ % في مستوى جيد، و ١٥ % في مستوى جيد جدا. وأما في الاختبار البعدي يظهر أن ١٠ % في مستوى مقبول، و ٣٠ % منهم في مستوى جيد، ٦٠ % منهم في مستوى جيد جدا. وهذا البيان يعنى أن نتيجة الاختبار البعدي أكبر أيضا من نتيجة الاختبار القبلي. هكذا، إن الصلاحية من كراسات التدريبات بالمدخل العلمي قد عرفها بتقويم النتيجة من تعليق الخبير من حيث تصميمها ومضمونها ومن نتيجة التعليق المدرس عنها في الاستبانة أنها حصلت إلى الدرجة العالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi dan sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk disiplin hidup.² Proses pendidikan hanya dapat berjalan dengan baik, bila lingkungan yang diciptakan oleh pendidik mempunyai sifat-sifat yang utuh, sehat dan seimbang.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya tercapainya pendidikan yang baik. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Karena pembelajaran secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Penanaman pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik yang berkualitas yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam

² Muhammad Alim, *pendidikan agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 8

meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran.

Peraturan pemerintah (PP) no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 no. 1 disebutkan bahwa :

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³

Dari keterangan yang terdapat di dalam PP no. 74 tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan. Pada hakikatnya siapapun bisa menjadi pendidikan agama islam asalkan memiliki bekal dan kemampuan untuk disalurkan kepada peserta didik.

Sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam menurut Mukhtar Yahya adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia.⁴

³ Peraturan pemerintah (PP) no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 no.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm, 62-63.

Sebagaimana kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Disisi lain keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang mempunyai fungsi dan peran adukatif dimana keluarga sebagai tempat pendidikan pertama pra sekolah, juga sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar. Keluarga merupakan tempat sebagai awal pembentukan watak, kepribadian, pergaulan, agama dan budi pekerti. Oleh Karena itu walaupun anak lahir membawa potensi-potensi yang baik tetapi kalau keluarganya tidak mampu mengarahkan dengan benar maka potensi yang baik berubah menjadi buruk begitu pula sebaliknya, jika keluarganya mampu mengarahkan dengan baik maka potensi yang baik akan semakin baik.⁶

Begitu pula dengan peranan orang tua yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak. Apakah ia akan tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang baik atau tidak, taat beragama dan patuh kepada orang tua dan justru sebaliknya ini semua tergantung kepada kedua orang tua sebagai pemegang kemudi

⁵ *Ibid.*, hal 166

⁶ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing. 2004. Hal. 146

anak. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya supaya berperilaku sesuai dengan agama dan norma-norma yang ada, untuk itu pendidikan terhadap anak adalah suatu hal penting yang harus mendapat prioritas tersendiri.⁷

Keluarga atau masyarakat Indonesia pada umumnya adalah terdiri dari petani dan nelayan. Sehingga mereka disibukkan dengan pekerjaan yang begitu padat. Mereka bekerja keras untuk mencari nafkah keluarganya, keadaan semacam ini membawa dampak yang negatif kepada anak. Disamping rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan wawasan tentang pendidikan sangat minim, sehingga kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak sangat rendah. Mereka beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting dalam kehidupannya dan generasinya, yang terpenting bagi mereka adalah bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya.

Pendidikan pun tidak mengenal suku, dan ras yang ada, pendidikan pun diharapkan bisa menyeluruh ke pelosok sekaligus, tak terkecuali di daerah pesisir. Masyarakat pesisir pun mayoritas mencari uang dengan cara nelayan, mereka rela sehari-hari sampai berminggu-minggu melaut untuk mendapatkan ikan. Tak hanya orang dewasa pun yang ikut melaut tetapi anak-anak juga ikut serta dalam pencarian ikan.

⁷ *Ibid.*, hal 89

Banyak diantara mereka yang memutuskan tidak sekolah karena ingin membantu mencari uang. Banyak yang masih usia dini sudah ikut melaut, entah ini sebuah budaya atau sebuah kenakalan pada masa remaja. Pada dasarnya ini semua ada faktor-faktor penyebabnya diantaranya adalah faktor lingkungan dari teman-teman sebaya mereka.

Di daerah pesisir Paciran ini saya meneliti tentang penanaman pendidikan yang ada disana, disana banyak sekali anak-anak remaja yang ikut melaut dan bongkar muat kapal di tempat penjualan ikan (TPI). Mereka merasa senang ketika bisa berpenghasilan sendiri tanpa meminta kepada orang tua mereka. Siapa sangka upah dari ikut melaut menjadi anak buah kapal (ABK) itu lumayan besar sekitar 2-3 juta sekali melaut untuk seorang ABK. Inilah faktor utama yang mengakibatkan mereka putus sekolah dan memilih bekerja tanpa memikirkan masa depan mereka.⁸

Menurut para warga sekitar yang menjadi nelayan, anak-anak remaja di kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan ini sepertinya mengikuti jejak para orang tua mereka yang bekerja sebagai nelayan, ini adalah budaya yang turun menurun dari warga sekitar yang dimana ketika orang tua tersebut bekerja sebagai nelayan anaknya akan menjadi nelayan pula, tetapi di era yang modern ini anak-anak remaja belum memikinya tentang pentingnya pendidikan yang mana pendidikan adalah sebuah hal yang sangat penting di era yang modern ini, sebagai pen jembatan untuk menuju kesuksesan mereka sendiri di masa yang akan

⁸ Observasi di kelurahan blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan tanggal 26 oktober 2016

dating. Mereka masih dibutakan dengan uang yang lumayan besar di usia mereka yang sangat mudah, mereka bersenang-senang tanpa memikirkan hal esok yang lebih baik lagi.

Masyarakat nelayan secara geografis terletak di pinggiran –pinggiran daerah yang biasanya berada di desa dan jauh dari kota, sehingga pemikiran mereka terhadap pendidikan cenderung tertinggal dari daerah yang dekat dengan daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan di daerah tersebut. Kebiasaan masyarakat nelayan yang cenderung berfikir pragmatis, yakni lebih mementingkan pekerjaan dari pada pendidikan.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa masyarakat nelayan/pesisir lebih mementingkan pekerjaan dari pada pendidikan, tetapi dalam urusan agama mereka sangat taat kepada agamanya. Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekeliling serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁹

B. Fokus Penelitian

Uraian latar belakang ini menyebutkan bahwa seorang perlu adanya penanaman pendidikan dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidik pun juga harus

⁹ GBHN. 1993. 156

mempunyai strategi dalam menanamkan pendidikan bagi masyarakat nelayan/pinggiran agar tidak ketinggalan zaman.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana model penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan ?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari latar belakang tersebut maka penelitian bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi sosial masyarakat nelayan Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui model dan strategi penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat bagi peneliti adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai media belajar dan mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan mempertajam analisis berfikir kritis tentang penanaman pendidikan di kampung nelayan. Disamping itu juga untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan pendidikan yang lebih baik lagi.

2. Pemerintah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan untuk pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan lagi pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa.

3. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan buat tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria masyarakat nelayan untuk membangun masyarakat yang cerdas sesuai dengan pembukaan UUD 1945.

E. Originalitas Penelitian

1. Penelitian terdahulu yang pertama ini dilakukan oleh Diah Ayu Romadhona (12110112) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 01 Pasirian Lumajang*”.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang pembinaan perilaku keagamaan siswa di sekolah. Yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah tersebut yang menunjang kemaksimalan pendidikan yang berbasis agama dan menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini, peneliti ini dilakukan bukan hanya berpatokan pada sekolah saja tetapi berpatokan pada lingkungan masyarakat dan penanaman pendidikan agama islam yang ada disana yang mencakup kalangan anak-anak sampai dengan lansia.

2. Penelitian yang kedua ini dilakukan oleh Muhammad Wildan Habibi (07110190) dari fakultas tarbiyah dengan judul “*Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal Dalam Presepsi Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)*”.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang keidealan guru seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat nelayan di kelurahan Mayangan Kota Probolinggo

yang notabennya mereka butuh pendidik yang bisa mengerti keadaan mereka sebagai masyarakat nelayan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sekarang, peneliti melakukan penelitian tentang penanaman pendidikan untuk masyarakat nelayan, bukan pada pendidik yang ideal. Terlepas dari pada itu peneliti lebih menekankan pada penanamannya agar membentuk masyarakat yang berakhlakul karimah.

3. Penelitian yang ke tiga ini dilakukan oleh Arie Masyitah (11110074) dari fakultas tarbiyah dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan (Studi Kasus Keluarga Di dusun Pejarakan Selatan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo)”*

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang peran orang tua sebagai guru yang pertama sejak lahir dan merupakan sumber agama, bahasa, dan sosial bagi anak. Jika seorang ibuk mendidik anak dengan baik maka akan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Dan lebih menekankan pada kesuksesannya bukan pada keagamaannya.

Sedangkan peneliti yang sekarang ini lebih menekankan pada penanaman pendidikan agama islam untuk masyarakat nelayan yang melibatkan banyak pihak di dalamnya untuk membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah seperti halnya pengaruh faktor lingkungan dan keluarga untuk menanamkan pendidikan agama islam.

4. Penelitian yang ke empat ini dilakukan oleh Kurrati A'yuni (09110123) dari fakultas Tarbiyah dengan judul *“Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga di RT 03/RW 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang.*

Peneliti terdahulu juga hampir mirip dengan penelitian yang ketiga Cuma saja peneliti yang ke empat ini juga lebih menekankan pada nilai-nilai agamanya juga. Peneliti yang ke tiga ini meneliti tentang peran orang tua terhadap pendidikan agama islam terhadap anak.

Berbeda dengan peneliti yang sekarang, peneliti yang sekarang juga meneliti tentang penanaman pendidikan agama islam terhadap anak, Cuma saja letak keberbedaannya adalah di lingkungan tempat tinggalnya yang peneliti terdahulu meneliti di daerah kota, sedangkan peneliti yang sekarang meneliti di daerah pesisir pantai/ masyarakat nelayan yang notabennya meraka berwatak agak keras.

NO	Nama dan Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan	Originalitas
1	Diah Ayu Romadhona (12110112) <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan</i>	Berbeda dengan peneliti yang sekarang, peneliti yang dahulu lebih pada pembinaannya, sedangkan peneliti sekarang lebih pada penanaman pendidikan	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Agama Islam	Penanaman pendidikan agama islam di kampung nelayan kecamatan paciran kabupaten lamongan.

	<i>Siswa di SMP Negeri 01 Pasirian Lumajang</i> ”.	agamanya untuk masyarakat nelayan.		
	Wildan Habibi (07110190) “ <i>Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal Dalam Presepsi Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)</i> ”.	Penelitian terdahulu meneliti tentang guru Pendidikan Agama Islam yang ideal menurut masyarakat nelayan tetapi peneliti yang sekarang meneliti tentang penanaman yang diberikan kepada anak tentang Pendidikan Agama Islam	Peneliti terdahulu dan sekatang memiliki kesamaan dari segi letak penelitiannya yaitu dari segi daerahnya yaitu di daerah pesisir atau biasa di sebut dengan daerah nelayan	Penanaman pendidikan agama islam di kampung nelayan kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
	Arie Masyitah (11110074) “ <i>Peran Orang Tua dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan (Studi Kasus Keluarga Di dusun Pejajaran Selatan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo)</i> ”.	Penelitian terdahulu meneliti tentang peran orang tua sebagai Pembina kesuksesan tapi bukan dalam peran sebagai pendidik dalam segi agamanya, sedangkan peneliti sekarang juga mmeneliti tentang peran orang tua sebagai Pendidik Agama Islam juga sebagai Pembina kesuksesan bagi anak	Peneliti terdahulu dan sekrang memiliki kesaan yaitu peran orang tua sebagai tenaga pendidik utama dalam keluarga	Penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
	Kurrati A’yuni (09110123) “ <i>Peran Orang</i> ”.	Peneliti terdahulu meneliti tentang orang tua sebagai	Peneliti terdahulu dan sekatang	Penanaman Pendidikan Agama Islam

<p><i>Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga di RT 03/RW 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang.</i></p>	<p>Pendidikan agama Islam di keluarga di daerah perkotaan yang ada di kota malang sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tentang peran orang tua, lingkungan dll yang berpengaruh menanamkan Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan keadaan kota,</p>	<p>memiliki kesaan yaitu sedikit banyak meneliti tentang peran orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam terhadap anak.</p>	<p>di kampung nelayan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan</p>
---	--	---	--

Table 1.1 Penelitian terdahulu

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

Penanaman : cara menumbuhkan sesuatu yang belum ada menjadi ada

Pendidikan Agama Islam : usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kampung nelayan : kelompok rumah yang berada di kelurahan belimbing yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan menggantungkan kehidupannya di laut baik laki-laki maupun perempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah tulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi enam bab sebagai berikut :

- BAB I :Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II :kajian pustaka, meliputi deskripsi teoritis tentang pengertian pendidikan dan pembahasan tentang penanaman pendidikan.
- BAB III :metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV :Hasil penelitian dan temuan penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian yang bisa berupa hasil wawancara.
- BAB V :Pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.
- BAB VI :Penutup, meliputi :kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam.¹⁰ Karena ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an, Al-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun berdasarkan diri pada al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah tersebut.¹¹

Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan islam lain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat para ulama dan sejarah tersebut.

¹⁰ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1995,) cet. 1 halaman 117

¹¹ Dr. H.Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, Gaya Media Pratama,2005 cetakan pertama, halaman 29.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilihat dari segi cultural umat manusia merupakan salah satu kebudayaan manusia itu sendiri, dan dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarah pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial sampai kepada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

Sebagai landasan seorang muslim, al-Qur'an memberikan keyakinan, surat Ali-Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بَعَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab^[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat

Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali-Imran ayat 19).¹²

Oleh karena itu manusia yang mempunyai predikat muslim hendaklah benar-benar menjadi penganut agama yang baik, dalam artian ia harus mentaati, memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam mejadi roh dalam setiap pola-pola hubungannya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Untuk itulah manusia harus dididik melalui proses Pendidikan Agama Islam, karena dengan Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam yang dalam pelaksanaannya merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik yang nantinya diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini akan dipaparkan tiga dasar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

¹² Departemen agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm 52

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut di sekolahan maupun di lembaga-lembaga non formal.

Adapun secara yuridis formal tersebut meliputi dasar ideal, dasar konstitusional dan dasar operasional :

1) Dasar Ideal

Pengertian dasar ideal adalah berasal dari falsafah Negara yaitu pancasila, dimana sila pertama menyebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ini berarti bahwa seluruh bangsa Indonesia harus mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain bangsa yang beragama.

2) Dasar Stuktural/Konstitusional

Sedangkan dasar konstitusional adalah undang-undangn dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 (1) dan (2) yang berbunyi sebagai berikut :

1. Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha ESa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing itu.¹³

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 132

3) Dasar Operasional

Begitu juga dasar operasional, adalah dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan, atau pengajian agama di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, seperti yang disebutkan dalam MPR Nomor IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPr Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPtr 1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung bermaksud dalam kurikulum formal, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004 sebagai berikut :

Meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui penyempurnaan sistem Pendidikan Agama Islam sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem Pendidikan Nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.¹⁴

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari sumber agama yakni Al-Qur'am dan Al-Hadits. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah tuhan yang merupakan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 133

perwujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antar lain : QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah^[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125).¹⁵

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar di mana manusia dalam hidupnya selalu mendambakan sesuatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat mereka

¹⁵ Departemen agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm 1087

berlindung dan memohon pertolongannya. Mereka akan merasa tentram kalau hatinya sudah dapat mendekatkan diri kepada penciptanya.¹⁶

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman surat Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd ayat 28).¹⁷

Karena itu manusia akan selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, hanya saja cara mereka mengabdikan berbeda sesuai agama yang dianutnya, itulah sebabnya sebagai muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka dapat mengerti dan beribadah sesuai dengan ajaran dan tuntutan Islam.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm 132-133

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm 252

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dari dasar Pendidikan Agama Islam yang di atas, yang merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, maka fungsi Pendidikan Agama Islam menangkup :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia muslim mukmin seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nur-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar anak tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga data dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁸

Fungsi Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketaqwaan anak dan nilai-nilai islam yang tertuang dalam kitab suci menjadi pedoman dalam kehidupan sehari anak, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya setempat, dan nilai bisa mengubah lingkungan dan budaya searah dengan nilai-nilai islam.

Sebagai kebutuhan dasar manusia mempunyai makna bahwa setiap orang memerlukan pendidikan agar mereka memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang diperlukan dalam hidupnya, memiliki kecakapan tersebut bukan sekadar dimiliki, melainkan agar dapat dikembangkan di kemudian hari sepanjang hidupnya sehingga dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah. Pendidikan dapat menjadikan orang berpotensi untuk belajar merespon terhadap kesempatan dan peluang baru, menyesuaikan sosial, dan budaya. Pendidikan dipengaruhi dan memengaruhi akses seseorang terhadap kebutuhan dasar seperti gizi yang cukup, air bersih, layanan kesehatan, dan perumahan. Dengan pendidikan, seseorang akan

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm 134

paham tentang pentingnya gizi yang cukup dalam kehidupan sehari-hari karena tahu betul akan kebutuhan tubuh kita. Mereka akan berjuang keras untuk dapat memenuhi gizi supaya sehat. Berkurangnya penyakit dapat disebabkan karena orangnya terdidik, begitu pula sebaliknya, apabila tidak sakit-sakitan, orang akan dapat bekerja, berproduksi cukup, dan dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Perbaikan gizi terutama pada masa bayi dan anak akan sangat membantu memperbaiki kesempatan belajar, dan semua itu memperoleh manfaat dari pendidikan. Air bersih member sumbangan positif bagi kesehatan, dan ini bergantung pada pemahaman para pengguna air.

5. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Anak merupakan amanat dari Allah SWT di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang-orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrah akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua pendidiknya.

Inilah barangkali pesan moral islam kepada para orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidikan dan mengarahkan putra-putrinya kearah yang baik dan memberikan bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat kita banggakan kelak dihadapan Allah SWT.

Tujuan utama pembinaan keluarga dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh an-Nahlawi berikut ini:¹⁹

1. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT
2. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
3. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW
4. Mewujudkan rasa cinta kepada kepada anak-anak melalui pendidikan.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut zakiyah darajat dkk, sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992) hlm 194-197

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁰

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulud fi Al al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam), menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi.²¹

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman (aqidah)

Pendidikan iman merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan ini merupakan pusat segala sumber, karena anak telah memasuki pintu gerbang iman dan jembatan Islam. Tanpa pendidikan iman, anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mampu meneladani teladan yang luhur. Disamping itu pendidikan keimanan (terutama aqidah) akan mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan dimintai pertolongan.

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Logos, 1999), hlm 89

²¹ *Ibid.*, hlm 191-192

Penerapan pendidikan keimanan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, hal ini dijelaskan dalam al-Quran QS.

Luqman ayat 13 yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)²²

Dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa Luqman dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya dengan cara menasehati dan melarang anaknya untuk menyekutukan Allah.

Termasuk dalam pendidikan Islam antara lain adalah dengan menanankan tauhid kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, mengimani terhadap kitab-kitab Allah, malaikat Allah, hari kiamat dan takdir Allah serta mengajari hukum-hukum halal dan haram, membiasakan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah dan

²² Departemen Agama RI, *Op.cit.* hlm 412

meninggalkan segala larangannya. Jadi tanggung jawab ini adalah tanggung jawab yang besar terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

Adapun contoh kongkrit tentang pendidikan keimanan, antara lain adalah:

1. Membacakan dan mendiktekan kalimat tauhid
2. Menanamkan cinta kepada Allah
3. Menanamkan cinta kepada Rasulullah
4. Mengajarkan Al-qur'an
5. Mengajarkan anak berpegang teguh pada aqidah dan rela berkorban.

Bentuk dari pendidikan keimanan adalah pendidikan ibadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati. Adapun tujuan pendidikan ibadah adalah mendidik anak supaya mengerjakan amal ibadah sehingga dibiasakan dari kecil sampai dewasa pada hari tuanya. Seorang anak mengaku beriman harus juga membuktikan dengan perbuatan ritual yang disebut ibadah. Dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman ayat 17)²³

Dalam ayat diatas, Luqman menyuruh anaknya agar melaksanakan sholat sebagai bukti keimanan kepada Allah SWT. Disamping itu, Luqman juga menyuruh anaknya untuk beramal shaleh, yakni menyuruh mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan mungkar serta menanamkan sifat-sifat sabar jika ditimpa suatu bencana (ujian). Apa yang diajarkan Luqman tersebut merupakan manifestasi dari ibadah dalam pengertian sempit maupun indah dalam pengertian luas.

²³ Departemen Agama RI, *Op.cit.* hlm 412

Dalam pelaksanaan ibadah ini, pihak keluarga, khususnya orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai teladan dan pengawas bagi anaknya. Misalnya, disekolah anaknya mendapat materi tentang sholat, namun sesampainya dirumah ia tidak memperoleh teladanan dari orang tua, atau bahkan ketika anak mulai tertarik untuk melaksanakan sholat, orang tua malah mencerminkan sosok yang tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan ibadah ini akan berhasil.

b. Tanggung jawab Pendidikan Akhlak

Pendidikan ini menyangkut masalah-masalah perangai, tabiat dan harus memiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak, keutamaan-keutamaan moral, tabiat dan perangai merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan berkembang religius yang benar. Termasuk pendidikan akhlak adalah dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkan diri sifat tercela.

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan akhlak terhadap anaknya. Karena dalam masa pertumbuhan, seorang anak membutuhkan suri tauladan yang baik dan ideal. Pendidikan ini pertama kali diperoleh dari keluarganya. Maka dari itu, orang tua harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik dalam bertutur kata dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam atau di luar rumah.

Berikut adalah metode pendidikan yang secara umum digunakan, baik di rumah, di sekolah/madrasah/pesantren, maupun di masyarakat. Metode pendidikan yang di maksud disini bukanlah –hanya- metode yang biasa di kenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, Tanya jawab, *problem solving*, dan sebagainya, namun lebih luas dari itu. Metode pendidikan islami secara garis besar terdiri dari lima, yaitu:²⁴

1. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode ini merupakan metode yang aling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ

“Mulailah dari diri sendiri”

²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 18-22

Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

2. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun -atau lebih- apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua, pendidik, dan da'iterhadap anak/peserta didiknya.

3. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya.

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam QS. al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Rasulullah bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama itu adalah nasihat”

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat, dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun -bisa- dilakukan melalui nasihat.

4. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orangtua, pendidik, atau da'i memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan cacimaki.

Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/peserta didik lain. Ada peribahasa mengatakan, “Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli”. Hanya ada keengganan atau “gengsi” menyelinap ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan “*Ya Khumaira*” artinya Wahai yang kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya, sebagai *Ash-Shidiq* (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

5. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.²⁵

Jadi penanaman nilai-nilai keislaman dapat diterapkan melalui beberapa metode, antara lain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Pendidikan ini agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat. Metode yang digunakan dalam mendidik fisik anak antara lain dengan

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18-22.

memperhatikan gizi anak, melatih dan mengajak untuk berolahraga, dan mengajarkannya hidup sehat.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir dan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmiah, dan modernism serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu seluas mungkin dan setinggi mungkin.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah mencapai usia taklif ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik. Islam memerintahkan kepada orang tua atau pendidik untuk membebaskan anak dari faktor-faktor yang menghalangi keilmuannya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya untuk memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi dengan kedengkian, kebencian, dan pesimistis. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain

dengan menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.

f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etiket (sopan santun) terhadap orang lain, yakni orang tua, guru, tetangga dan teman, serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar islam.

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak anak mampu menerapkan urusan-urusan kehidupan yang dihalalkan dan diharamkan. Pendidikan ini bertujuan agar anak dapat terhindar dari penyelewengan seksual atau seks bebas karena dengan ini dapat mengetahui bahaya yang akan dihadapinya. Pendidikan seksual ini dapat dilakukan antara lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkan dari hal-hal yang pornografi.

Pada dasarnya memberikan pendidikan seksual pada anak bukanlah suatu kewajiban yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya (dalam artian jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak bukan berarti akan mendapatkan dosa yang besar). Akan tetapi, karena kondisi masyarakat yang mengalami perubahan, semakin berkembangnya media informasi, sehingga orang dewasa sampai anak-anak bisa mengakses hal-hal negatif yang berasal dari internet maupun VCD porno. Dengan adanya hal ini maka pendidikan seksual pada anak memang perlu untuk diberikan (tentunya harus disesuaikan dengan batasan usia mereka) dengan tujuan agar anak-anak ini tidak terjerumus kedalam jurang kemaksiatan.

6. Jalur Pendidikan

Menurut Pasal 1 ayat 7, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata wahana mempunyai definisi kendaraan, alat pengangkut, alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jalur pendidikan adalah alat atau sarana yang dilalui peserta didik untuk

mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Setelah mengetahui makna dari jalur pendidikan, sekarang kita lanjutkan ke macam-macam jalur pendidikan di Indonesia yang sudah tertuang di dalam Pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi :

“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”

Berdasarkan Pasal 13 ayat 1 sudah sangat jelas tertera bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari 3 (tiga) macam, yang pertama yaitu pendidikan formal, jalur pendidikan kedua adalah pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan ketiga ialah pendidikan informal.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang ketiga jalur pendidikan di atas, mari kita cermati ulasan pengertian dan contoh-contohnya berikut ini :

➤ Pendidikan Formal

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan PENDIDIKAN FORMAL adalah jalur pendidikan yang

terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dasar penyelenggaraan pendidikan formal juga telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 60 ayat 1 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan formal meliputi : pendidikan anak usia dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dasar (contohnya : SD, MI, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan pendidikan tinggi (contohnya : Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

➤ Pendidikan Non Formal

Definisi pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa **PENDIDIKAN NONFORMAL** adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan juga Pasal 100 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, meliputi : penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dan penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Selanjutnya, lebih spesifik penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 2, sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 3.

- Penyelenggaraan **satuan pendidikan nonformal** meliputi satuan pendidikan : Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, Pendidikan anak usia dini jalur nonformal.
- Penyelenggaraan **program pendidikan nonformal** meliputi : Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (contohnya : Kelompok bermain, Taman penitipan anak), Pendidikan kepemudaan (Organisasi keagamaan, Organisasi pemuda, Organisasi kepanduan/kepramukaan, Organisasi palang merah, Organisasi pecinta alam & lingkungan, Organisasi kewirausahaan, Organisasi masyarakat, Organisasi seni dan olahraga, Organisasi lain yang sejenis), Pendidikan

pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pend. ketrampilan & pelatihan kerja, Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP/MTs, Program paket C setara SMA/MA, Paket C Kejuruan setara SMK/MAK).

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai *penambah* pada pendidikan formal *apabila* pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai *pelengkap apabila* peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal.

Mengenai penyetaraan hasil pendidikan nonformal telah dicantumkan pada Pasal 115 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai kewenangan masing-masing, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

➤ Pendidikan Informal

Di dalam Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dituliskan secara gamblang apa yang dimaksud dengan pendidikan informal. PENDIDIKAN INFORMAL adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lalu, bagaimana bentuk penyelenggaraan pendidikan informal??.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal telah tertuang pada Pasal 27 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan juga Pasal 116 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Salah satu contoh pendidikan informal adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya nanti.

7. Masyarakat Nelayan

a. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan paduan dari dua kata *masyarakat* dan *nelayan*, agar lebih jelas penulisan akan memberikan pengertian dari masing-masing kata tersebut kemudian arti secara keseluruhan.

Pada umumnya masyarakat desa pesisir merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah.²⁶ Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat non pesisir, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pesisir khususnya masyarakat nelayan ini sering di kategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat nelayan rela bertarung melawan benturan badai siang dan malam hari, hanya sekedar mencari sesuap nasi yang bisa menghidupi keluarganya.²⁷ Permasalahan pokok yang ada pada masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah pesisir adalah masih rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan kelautan, pemikiran modal serta manajemen usaha perikanan yang di punyai.

Lemahnya kondisi kehidupan masyarakat nelayan yang berada di bawah derajat hidup layak ini menjadi problem sosial dan dapat mengurangi senternya proses pembangunan nasional. Melihat kondisi semacam ini, pemerintah tidak tinggal diam dan sengaja mengadakan perbaikan peralatan penangkapan guna meningkatkan hasil tangkapan agar apa yang seharusnya dicapai oleh nelayan itu bisa benar-benar tercermin sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 45 pasal 33 ayat 3 tentang

²⁶ Djoko Pramono, *"Budaya Baha"* (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 16-17

²⁷ M. Khalil Mansyur, *"Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa"* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1984), hlm 149

kesejahteraan sosial yang berbunyi. “ Bumi dan air dalam kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat” Dan dalam GBHN 1993-1998 juga menyebutkan sebagai berikut :” Pengusaha potensi kelautan menjadi berbagai kegiatan ekonomi perlu di pacu melalui peningkatan investasi, khususnya di kawasan timur Indonesia, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempehatikan sumbangan lebih besar pada upaya pembangunan nasional. Saran dan prasarana kelautan terus ditingkatkan agar memenuhi fungsinya sebagai penghubung, pemersatu bangsa, dan lahan penghidupan rakyat serta lebih berperan dalam aspek kehidupan bangsa”. Besarnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat nelayan ini patut diacungi jempol walaupun hal ini masih jauh dari harapan, karena sekitar dari 65% masyarakat nelayan Indonesia masih tetap terbelenggu oleh kemiskinan.²⁸

Keterbatasan sosial yang dialami oleh nelayan tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak lagi dapat dikatakan terisolasi atau terasing, keterbatasan sosial lebih terwujud pada ketidak mampuan masyarakat nelayan dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan. Yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar

²⁸ Kusnadi, “*Polemik Kemiskinan Nelayan*”, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 38

lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal. Karena itulah mereka mengalami nasib terpinggirkan (marginal) dari proses kemajuan.²⁹

Ketidak mampuan nelayan mengembangkan organisasi merupakan akibat dari doninasi Negara (state) yang sangat kuat terhadap masyarakat lokal sehingga pada tahap selanjutnya menyebabkan tatanan masyarakat tidak berkembang dengan baik. Sistem nilai yang dipaksakan mulai dari rukun tetangga (RT), rukun kampung (RW), lembaga swadaya masyarakat (LSM) hingga partai politik didominasi oleh kepentingan Negara dari pada kepentingan masyarakat.³⁰

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa cirri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan kelompok usaha bersama (KUB), lembaga keuangan mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat. Hal-hal seperti ini merupakan hambatan potensial bagi masyarakat nelayan/pesisir untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya. Akibatnya, sering terjadi kelemahan *bargaining position* masyarakat pesisir dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki

²⁹ Dr, Ir. Rokhim Dahuri, *pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hlm 1-2

³⁰ *Ibid*, hlm. 2

kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya.³¹

Karakteristik sosial masyarakat pesisir di atas menjadi penghambat untuk mengemban kemampuan partisipasi mereka dalam pembangunan wilayah. Seiring dengan belum berfungsinya atau belum adanya kelembagaan sosial masyarakat maka upaya kolektif untuk mengelola potensi sumber daya wilayah juga menjadi terhambat. Hal ini berpengaruh besar terhadap lambannya arus perubahan sosila ekonomi yang menjadi kawasan pesisir, sehingga dinamika pembangunan wilayah menjadi terhambat. Situasi involutif pembangunan wilayah yang demikian sangat terasa di desa-desa nelayan yang terpencil dan memiliki keterbatasan sarana-prasarana pembangunan.

Dalam upaya pembangunan masyarakat nelayan yang kondisinya seperti di atas dan agar potensi pembangunan masyarakat bisa dikelola dengan baik, maka salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM dengan jalan meningkatkan wawasan pembangunan dan keterampilan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat secara kolektif memiliki kemampuan optimal dalam membangun wilayahnya.

³¹ Kusnadi, "*Polemik Kemiskinan Nelayan*", (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 91-92

b. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat yang dalam istilah inggris disebut *Society* (berasal dari kata latin, *socius* yang berarti “kawan”). Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang artinya *ikut serta* atau *berperanserta*. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.³²

Menurut Hasan Sadly, dalam bukunya yang berjudul “sosiologi untuk masyarakat Indonesia” masyarakat adalah suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertakian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.³³

Kemudian menurut M.M djojodigoena, masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat adalah terdiri dari satu golongan saja, sedangkan dalam arti luasnya masyarakat adalah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat dan meliputi semua golongan.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Koentjaraningrat dalam “Ilmu Sosial Dasar” masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.

³² Koentjaraningrat “*Pengantar Antropologi*” (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 119-120

³³ Hasan Sadly, “*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*” (Jakarta:PT Pembangunan, 1980), hlm. 31

Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai (input) bagi keluarga, keluarga sebagai tempat prosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut.³⁴

c. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir . Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan.

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan pelayan. Pelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol.

³⁴ Darmansyah dkk, *“Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essai)”* (Surabaya:Usaha Nasional, 1996), hlm. 80

1. Ciri Khas Wilayah Pesisir

Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (open access).

Kondisi tersebut berbeda dengan sifat kepemilikan bersama (common property) seperti yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia seperti Ambon dengan kelembagaan Sasi, NTB dengan kelembagaan tradisional Awig-Awig dan Sangihe, Talaud dengan kelembagaan Maneeh yang pengelolaan sumberdayanya diatur secara komunal. Dengan karakteristik open access tersebut, kepemilikan tidak diatur, setiap orang bebas memanfaatkan sehingga dalam pembangunan wilayah dan pemanfaatan sumberdaya sering menimbulkan konflik kepentingan pemanfaatan ruang dan sumberdaya serta peluang terjadinya degradasi lingkungan dan problem eksternalitas lebih besar karena terbatasnya pengaturan pengelolaan sumberdaya.

2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian disektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (marine resource based), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Tingkat pendidikan penduduk wilayah pesisir juga tergolong rendah. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan. Contohnya seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengelolaan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan.
- 2) Sangat di pengaruhi oleh faktor lingkungan, musim dan juga pasar.
- 3) Struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup, dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan maasing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang

sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama.

- 4) Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai Nelayan. Nelayan adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang mata pencahariannya atau kegiatan usahanya melakukan penangkapan ikan.³⁵

8. Masalah-Masalah dalam Proses Belajar Mengajar

Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Ada yang melihat masalah sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan. Prayitno (1965) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain. Ingin atau perlu dihilangkan. Pengertian belajar dapat didefinisikan “Belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Anita E., Woo Folk (1995) mengemukakan belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui

³⁵ <http://http://bangrama.blogspot.co.id/2013/11/karakteristik-masyarakat-pesisir.html> Isnainy Ramadhan dikutip pada tanggal 1 april 2017 jam 10:16

interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Gagne (1984: 77) bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Dari definisi masalah dan belajar, maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut:

“Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

a. Masalah-Masalah internal belajar

Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses yaitu proses belajar sesuatu. Aktivitas belajar tersebut juga dapat diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap bahan belajar.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadi atau tidak belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah. Masalah intern belajar juga siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor

intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh para proses belajar siswa.

1) Faktor Jasmaniah

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2) Faktor Psikologis

a. Inteligensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak.

Dalam situasi yang sama, siswa yang berintelengensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang berintelengensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya,

siswa yang mempunyai tingkat inteligensi normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, sebab jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka untuk belajar. Pemusatan perhatian tentu supaya tujuan pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati, seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagiannya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa menambah kegiatan belajar.

d. **Bakat**

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat menetik. Misalnya akan lebih cepat dapat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e. **Motif**

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorongnya.

Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik/perhatian, mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar.

f. **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang. Dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g. **Rasa percaya diri siswa**

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Semakin siswa sering mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Dan apabila sebaliknya yang terjadi maka siswa akan merasa lemah percaya dirinya.

h. **Kebiasaan belajar**

Kebiasaan-kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergensi, datang terlambat bergaya

pemimpin. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dikarenakan oleh ketidakpengertian siswa dengan arti belajar bagi diri sendiri.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan kebiasaan, sehingga minat dan timbul kecenderungan untuk membaringkat tubuh.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah itak kehabisan daya untuk bekerja.

b. Faktor-Faktor Ekstern Belajar

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi tambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka

ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik pemuda generasi bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi bidang study tertentu. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan hidup sebagai manusia. Dengan penghasilan yang diterimanya setiap bulan ia dituntut berkemampuan hidup layak sebagai seorang pribadi guru. Tuntutan hidup layak tersebut sesuai dengan wilayah tempat tinggal dan tugasnya. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional. Ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Mengatasi masalah-masalah keutuhan secara pribadi, dan pertumbuhan profesi sebagai guru merupakan pekerjaan sepanjang hayat. Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru membelajarkan seorang siswa.

2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah

raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lainnya. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah-masalah bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik.

3) Kebijakan Penilaian

Kebijakan penilaian merupakan proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian pelaku aktif dalam belajar dalam siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif dan psikomotor. Hasil belajar dinilai dari ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Jika digolongkan lulus maka dapat dikatakan proses belajar siswa dan tindak mengajar

guru berhenti sementara. Jika digolongkan tidak lulus, terjadilah proses belajar ulang bagi siswa dan mengajar ulang bagi guru.

4) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu, jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

5) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Akibatnya siswa malas atau kurang semangat dalam proses belajar.

c. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Masalah Belajar

Pada garis besarnya sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada murid dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1) Faktor-faktor internal, antara lain:

a) Fisiologis

b) Psikologis

2) Faktor eksternal

1) Sekolah

2) Lingkungan

B. Kerangka Berfikir

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
KAMPUNG NELAYAN DI DESA BLIMBING
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN**

LATAR BELAKANG MASALAH

1. banyaknya anak yang putus sekolah karena mereka hanya menggantungkan hidupnya untuk cepat mencari kerja.
2. orang tua sibuk dalam urusan pekerjaan sehingga orang tua kurang perhatian dengan pendidikan anaknya.

FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat nelayan di kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana model penanaman yang dilakukan untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam di kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui kondisi sosial masyarakat nelayan Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui model dan strategi penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ?

MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai media belajar dan mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan mempertajam analisis berfikir kritis tentang penanaman pendidikan di kampung nelayan. Disamping itu juga untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan pendidikan yang lebih baik lagi.
2. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan untuk pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan lagi pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Islam
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam
5. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak
6. Masyarakat Nelayan

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian (Kualitatif)
2. Lokasi penelitian (Desa Blimbing Kecamatan Paciran
Kabupaten Lamongan
3. Teknik pengumpulan data (1. Observasi, 2. Wawancara
mendalam, 3. Dokumentasi)

Tabel 2.1 kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.³⁶

Pendekatan dan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah sesuatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai objek penelitian.³⁷ Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.³⁸

Menurut Winarno Surachman penelitian deskriptif kualitatif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, sikap yang nampak atau proses yang

³⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 4

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010). Hlm 3

³⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 7.

muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.³⁹

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan pedoman selama pelaksanaan penelitian. Suatu rancangan penelitian harus dapat memperhatikan hal-hal yang akan dilakukan, dan dapat dijadikan pedoman selama pelaksanaan penelitian. Penelitian pada hakikatnya bertujuan memecahkan masalah menurut aturan tertentu, sehingga diperoleh suatu kesimpulan atau generalisasi, baik untuk mendukung atau menyanggah suatu teori ataupun untuk meneukan teori baru. Penelitian menurut objektivitas, baik di dalam proses atau pengukuran maupun penganalisaan atau penyimpulan hasil-hasilnya.⁴⁰

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitin ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha peneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitin tentang penanaman pendidikan agama islam di kampung nelayan yang tidak cukup dengan kajian teori tetapi perlu terjun langsung ke lokasi penelitin yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut

³⁹ Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologo ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 139

⁴⁰ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm.

kualitatif. Dengan demikian data kongkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh bena-benar dapat dipertanggung jawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian, disini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di

⁴¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009) hlm. 252

lapangan, peneliti berperan serta dalam situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁴²

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrument penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat pesisir Paciran yang diambil secara purposive sampel serta pengamatan langsung di lapangan, baik dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di desa Blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan yang berkenaan dengan data penduduk dan perkembangan masyarakat yang ada disana.

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Untuk penelitian ini penulis hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dengan terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm 9

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum penelitian dimulai, hal pertama yang dilakukan adalah mengajukan surat izin dari pihak kampus kepada pihak yang akan diteliti, dan kemudian dilanjutkan meneliti pada lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah bersifat wajib hadir, karena peneliti berperan penting sebagai instrumen utama yang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan.⁴³ Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Dengan alat yang bukan manusia, apalagi alat yang sudah dipersiapkan tanpa melihat lapangan, penyesuaian tidak mungkin dapat dilaksanakan. Manusia sebagai alat (*human instrumen*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai, dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan.⁴⁴

Dalam hal ini peneliti akan berperan sebagai pengamat non partisipan. Peneliti masuk kedalam kelompok secara terbuka menyatakan

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 60.

⁴⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 38.

identitas diri sebagai seorang peneliti/pengamat. Peneliti/pengamat tidak melibatkan diri sebagai partisipan atau kelompok yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini diadakan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Penetapan lokasi penelitian yang bertempat di desa blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan ini didasarkan pada pertimbangan :

- (a) banyaknya anak yang putus sekolah karena mereka hanya menggantungkan hidupnya untuk cepat mencari kerja.
- (b) orang tua sibuk dalam urusan pekerjaan sehingga orang tua kurang perhatian dengan pendidikan anaknya.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan jamak dari datum. Data keterangan atau bahan yang dapat dijadikan dasar jalan analisis atau kesimpulan.⁴⁵ Sumber data

⁴⁵ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh.⁴⁶ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia sebagai subjek atau informan, sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan seperti gambar, foto, catatan rapat dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber data dalam hal ini adalah

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁷

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh oleh peneliti dengan cara wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁸ Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau tape recorder, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama wawancara

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 107

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 253

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22.

atau pengamatan berperan serta, sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁴⁹

Untuk menentukan narasumber/informan yang mampu memberikan informasi yang selanjutnya akan diolah menjadi data primer, maka peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Margono, kepresentatifan sampel tidak merupakan perhatian dalam penelitian kualitatif. Sampel disini tidak mewakili populasi dengan dikaitkan pada generalisasi tetapi lebih mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteksnya. Peneliti memilih informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan dikaji. Pilihan peneliti dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan data yang dikumpulkan. Jadi teknik acak tidak digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik sampling cenderung *purposive*, dikaitkan dengan kemampuan menangkap kedalaman data dengan realitasnya yang jamak.⁵⁰

Data primer yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa staf anggota Sibinrohis yang dianggap mumpuni di agama.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112.

⁵⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 42.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁵¹

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data masyarakat dan berbagai literatur dengan pembahasan.

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.⁵² Moleong mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, antara lain:⁵³

a. Dokumen pribadi

Terdapat tiga dokumen pribadi yang umum digunakan peneliti kualitatif untuk dianalisis, yaitu catatan harian (*diary*), surat pribadi, dan autobiografi.

b. Dokumen resmi

Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga, sistem

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 253

⁵² Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 60.

⁵³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143-146.

yang diberlakukan, hasil notulen rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

Data sekunder diperoleh peneliti dari dokumentasi pribadi maupun resmi baik berupa teks, *soft file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengambil data dari literature-literatur yang telah ada, yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti buku ilmiah, Koran, resensi, artikel, atau jurnal-jurnal pendidikan dan sebagainya yang berkaitan.

E. Teknik Pengumpulan Data

teknik/metode pengumpulan data dilakukan secara sirkuler sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; a) observasi b) wawancara mendalam dan c) dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.⁵⁴ Metode observasi ini merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis yang sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian yang ada di kampung nelayan desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Secara umum observasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan-alasan yang mana antara lain : (a) bahwa pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti juga dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (d) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, (e) teknik pengamatan memungkinkan peneliti maupun memahami situasi-situasi yang rumit dan (f) dalam kasus-kasus yang rumit tertentu maka penggunaan teknik komunikasi tidak memungkinkan digunakan pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁵⁵

⁵⁴ M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, cet II, 1998). Hlm. 211

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) cet XIII. Hlm 227

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶

Dalam wawancara ini peneliti memakai purposive random sampling yang mana wawancara dalam penelitian ini peneliti melakukan dan menentukan sendiri siapa yang akan di wawancarai melalui pengamatan yang dalam di lingkungan sekitarnya. Pada hal ini peneliti mewawancarai seorang warga sekitar yang bernama H. Zainuddin, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang biasa mengimami sholat di musholla dekat pesisir pantai

Peneliti mewawancarai pak H. Zainuddin untuk menggali informasi yang ada di daerah tersebut baik keunggulan dan kekurangan serta problematika yang terjadi di sekitar. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 oktober 2016.

Tidak berhenti sampai disitu, kemudian peneliti mencari informasi tambahan dari warga sekitar. Kali ini peneliti mewawancarai seseorang yang bernama bapak Khusairi yang kesehariannya sebagai pengurus

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 186

musholla di sekitar pesisir, pertanyaan yang peneliti ajukan sama dengan pertanyaan yang di tanyakan ke sumber sebelumnya baik mengenai keunggulan dan kekurangan serta problematika yang terjadi disana.

Tidak cukup sampai disini peneliti mulai mencari informasi tambahan dari warga sekitar yang memiliki anak remaja yang putus sekolah yang bernama Abdul Fattah, pertama saya mewawancarai seorang ibu yang bernama ibu sumiati yang bekerja sebagai buru bongkar muat pemilihan ikan, beliau memiliki dua orang anak yang tidak mau melanjutkan sekolah di karenakan faktor ekonomi keluarga mereka yang pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai warga sekitar yang bernama pak pairi yang bekerja sebagai pemilik warung kopi di dekat dermaga bongkar muat tempat penjualan ikan (TPI), beliau memiliki 3 orang anak yang 2 laki-laki tidak mau melanjutkan sekolah di karenakan terpengaruh oleh teman-teman mereka yang ikut melaut dan ingin mencari uang sendiri.

Tak cukup sampai disitu, peneliti ingin lebih dalam menggali informasi ini, selanjutnya peneliti mewawancarai sorang juragan ikan disana yang bernama H. Su'ud, beliau memiliki 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, tetapi semua anak laki-laknya tidak mau sekolah di

karenakan mereka berfikiran bahwa pendidikan itu tidak penting karena tanpa pendidikan bisa kaya dengan cara menjadi pelaut atau menjadi juragan ikan seperti ayahnya.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai kepada kepala desa setempat yang bernama Thoha Mansur beliau menuturkan bahwa bahwa anak-anak yang putus sekolah di karenakan budaya setempat yang kebanyakan anak muda atau remaja ikut melaut untuk membantu perekonomian keluarga, sebenarnya keluarga mereka mampu untuk menyekolahkan tetapi mereka saja yang enggan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi tidak semua anak putus sekolah, yang putus sekolah hanya kalangan laki-laki saja sedangkan yang dari kalangan perempuan tetap bersemangat untuk melanjutkan pendidikan meski sampai jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) tetapi ada juga sebagian yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi, kemungkinan bisa terjadi penyimpangan rencana karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang

sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari datanya.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang juga sangat penting adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi mempunyai peranan penting sebagai pendukung dan penambah data atau sebagai bukti konkrit bagi sumber lain. Suharsimi arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁵⁷

Teknik dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Metode dokumentasi merupakan cara yang efisien untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan metode wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tertulis, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen penting lainnya, seperti pendapatan dan kesenjangan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm 274

sosial masyarakat nelayan di desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

F. Analisis Data

untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno surachman adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang Nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁵⁸ Atau dengan perkataan ini, mendeskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Meskipun demikian, penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumlah-jumlah penghitungan.

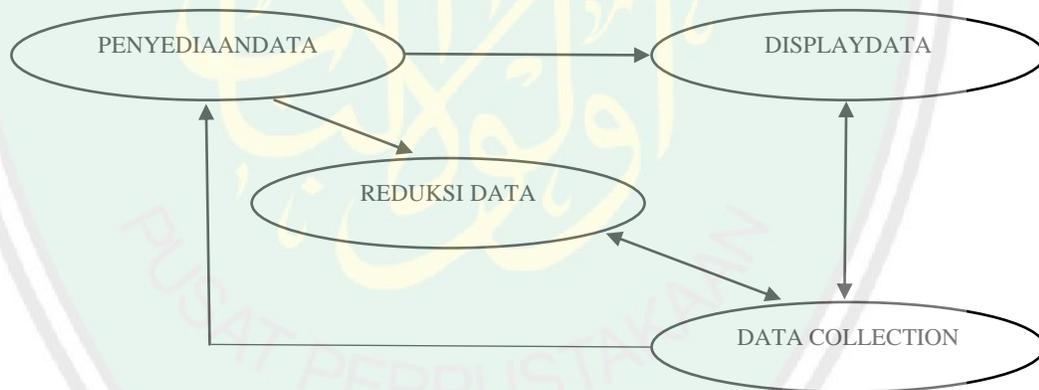
⁵⁸ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmu dasar Metodik*, (Bandung, Tarsito, 1999). Hlm 139

Seperti telah disebutkan diatas, penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kualitatif. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan langkah-langkah berikut :

- a. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sehingga langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, pelaku pendidikan dan masyarakat dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung didalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
- b. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh. Data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data yang terdahulu. Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut :
 1. Mengumpulkan informasi actual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
 2. Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
 3. Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.

Untuk analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman. Analisis data penelitian kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.⁵⁹

Teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan oleh peneliti. Secara diagramtik, proses siklus pengambilan data dan analisis data sampai pada tahap penyajian hasil penelitian, serta pengambilan kesimpulan, seperti gambar dibawah ini:⁶⁰



Gambar 3.1 Siklus Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

⁵⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm.. 222.

⁶⁰*Ibid.*,

Menurut Faisal dan Moleong menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis data peneliti harus mengikuti langkah-langkah, sebagai berikut:⁶¹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara, atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*fields note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan

⁶¹*Ibid.*, hlm. 222-224.

data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

2. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam display data, peneliti disarankan untuk tidak tergegas mengambil kesimpulan.

3. Mengambil Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil

penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa desa blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan adalah salah satu daerah unggulan nelayan yang berada di kabupaten lamongan.
 - b. Mengurus perijinan, baik secara informal (ke pihak masyarakat nelayan) maupun secara formal (ke balai desa blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan).
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan masyarakat nelayan desa blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan selaku objek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke desa blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan terhadap aktivitas masyarakat nelayan dalam kesehariannya dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses interaksi masyarakat dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Singkat Kecamatan Paciran

Kecamatan Paciran merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kecamatan Paciran adalah 70,21 Km², dengan tinggi Ibu kota Kecamatan Paciran dari permukaan laut 2 M. Memiliki 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Blimbing dan 16 Desa yakni Banjarwati, Drajad, Kandangsemangkon, Kemantren, Kranji, Paciran, Paloh, Sendangagung, Sendangdhuwur, Sumurgayam, Sidokelar, Sidokumpul, Tunggul, Warulor, Weru, Tlogosadang.⁶²

Wilayah Kecamatan Paciran berbatasan dengan Laut Jawa untuk sebelah utara, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan untuk daerah sebelah selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. jarak kantor

⁶² Data ini dikeluarkan oleh Kecamatan Paciran pada tgl 7 oktober 2010, lihat website resmi Kabupaten Lamongan , http://lamongankab.go.id/instansi/kec_paciran/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=32 37

Kecamatan dari Desa terjauh adalah 11 km, 40 km dari IbuKota Kabupaten dan 70 km IbuKota provinsi.⁶³

Mata pencaharian mayoritas penduduk paciran adalah bernelayan. Dari data monografi Kecamatan Paciran tahun 2009,⁶⁴ disebutkan bahwa lebih dari 17000 warga tercatat berpencaharian sebagai nelayan. Mayoritas nelayan di Kecamatan Paciran masih menggunakan perahu yang sederhana dengan arti lain perahu yang digunakan berukuran kecil yang hanya menjangkau lautan daerah sekitarnya saja sedangkan yang lainnya sudah menggunakan perahu besar yang jelajahnya sampai keluar pulau. Di antara nelayan yang sudah menggunakan perahu besar adalah sebagian nelayan Kelurahan Blimbing dan Desa Kranji.⁶⁵

2. Kondisi Pemerintahan

Kecamatan Paciran terdiri dari 16 (enam belas) Desa dan 1 (satu) Kelurahan yang masing-masing Desa/Kelurahan di Pimpin oleh seorang Kepala Desa/Lurah secara Definitif, sedangkan untuk menjalankan Tugas Penyelenggaraan Pemerintahan Kepala Desa/Lurah dibantu oleh Perangkat Desa/Kelurahan.

⁶³ Data ini diambil dari Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft Office Excel sheet 1-8), diunduh pada tgl 12 mei 2012, Lihat <http://www.lamongankab.go.id/images/monografi/paciran.xls>

⁶⁴ Ibid, Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft Office Excel sheet 24),

⁶⁵ Lihat artikel Ahmad Farid, Kondisi Riil Nelayan Paciran, diunduh pada 12 mei 2012, <http://bkmsabilillah.wordpress.com/2008/10/23/kondisi-riil-nelayan-paciran/> 38

Berikut ini adalah Nama-nama desa dan kelurahan di kecamatan Paciran berurut dari sisi barat ke timur : Blimbing, Kandangsemangkon, Paciran, Sendangduwur, Sendangagung, Sumurgayam, Tunggul, Kranji, Drajat, Banjarwati, Kemantren, Sidokelar, Tlogosadang, Paloh, Weru, Warulor, Sidokumpul.

Kondisi Pemerintahan Tingkat Kecamatan Paciran dalam Penyelenggaraan Pemerintahan didukung oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas/ Badan/ Kantor dan Lintas Sektoral serta Petugas Fungsional, antara lain :

1. MUSPIKA (Camat Paciran, Dan Ramil 0812/17, Kapolsek Paciran)
2. UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Paciran
3. UPT Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Paciran
4. UPT Dinas Peternakan dan Keswan yang membawahi 4 (empat) Kecamatan
Yaitu Paciran, Brondong, Laren dan Solokuro
5. UPT Puskesmas Paciran Kecamatan Paciran
6. UPT Puskesmas Tlogosadang Kecamatan Paciran
7. UPT Badan Pemberdayaan Perempuan & Keluarga Berencana Kecamatan
Paciran
8. UPT Dinas Pemadam Kebakaran Kecamatan Paciran ;
9. KSK (Mantri Statistik)
10. Kantor PU Binamarga Kecamatan Paciran
11. Kantor Urusan Agama Kecamatan Paciran

12. Unit Bank Daerah Kranji di Banjarwati

13. Unit Bank Daerah di Blimbing

14. BRI Unit Paciran I

15. BRI Unit Paciran II

16. BRI Unit Paciran III

17. Bank Jatim Kantor Kas Kranji

18. PLN UPJ Brondong di Paciran

19. Kantor Pegadaian Blimbing

20. Kantor Pegadaian Kranji

21. Kantor PDAM Blimbing

3. Potensi Pariwisata Kecamatan Paciran

- WBL (Wisata Bahari Lamongan) / JATIM PARK di Desa Paciran
- Pemandian air hangat Brumbun di Dsn. Tepanas Desa Kranji
- TKBR (Tanjung Kodok Beach Resort), Hotel dengan panorama laut yang menggodanya di Desa Paciran
- Mazoola, Maharani Zoo Lamongan, Goa maharani dengan keindahan stalaktit dan stalakmit yang dipadu dengan kebun binatang di desa Paciran
- Makam Sunan Drajat (Sunan Drajat) di Desa Drajad
- Makam Sunan Nur Rochmad (Sunan Sendang), makam yang berada di puncak bukit sendang di Desa Sendangduwur

- Makam Syekh Maulana Ishaq (Ayah Sunan Giri) yang terkenal menarik dengan masjid Pesona Masjid Al-Abror-nya

4. Keadaan Geografis

Kelurahan Blimbing merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya menurut penggunaannya adalah 1155,2 ha/m², dengan batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kandangsemangkon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dadapan, Sumber Agung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Brondong. Jumlah Dusun yang ada di Kelurahan Blimbing mencapai 4 Dusun yaitu Dusun Sidorejo, Dusun Padek, Dusun Semangu dan Dusun Gowah.⁶⁶

Jarak Ibukota Kecamatan terdekat 5 km, dengan lama tempuh 25 menit. Kendaraan umum yang ada untuk menuju ke ibukota Kecamatan terdekat adalah Micro Bus . Jarak ke Ibukota Kabupaten terdekat 49 km dengan lama tempuh perjalanan 90 menit dengan kendaraan umum yang biasa digunakan adalah Micro Bus.

⁶⁶ Diambil dari data profil desa yang ditulis oleh KPDE Lamongan, lihat situs resmi Pemerintah Kabupaten Lamongan http://www.lamongan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=256&Itemid=259 pemutakhiran terakhir 1 Agustus 2012, di unduh pada tgl. 14 September 2012.

Tanah yang ada di Kelurahan Blimbing merupakan potensi alam yang dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti tanah sawah irigasi 5 Ha, sawah tadah hujan 30,30 Ha, ladang/tegalan 142,4 Ha, , tanah perkebunan yakni perkebunan rakyat dengan luas 142,4 Ha dan tanah pemukiman seluas 79 Ha. tanah fasilitas umum yakni lapangan 2 Ha, perkantoran pemerintah 8 Ha, tanah pasar 2 Ha, dan untuk fasilitas lain 13 Ha. Kaitannya dengan masalah iklim, Curah hujan 0.00 mm, jumlah bulan hujan 6.00 bulan, suhu rata-rata 29.00 °C, 153.00 mdl.⁶⁷

5. Keadaan Sumber daya Alam

Sumber daya alam Kelurahan Blimbing memiliki potensi perikanan air Laut komoditi cumi-cumi 40 ton/ha, Ikan kakap 12 ton/th, Ikan kembung 425 ton/ha, dan Pemasarannya dilakukan melalui tengkulak. Dalam bidang pertanian untuk hasil tanaman Palawija komoditi , Kacang tanah luas lahan 5 ha. menghasilkan 0,5 ton/ha, Jagung luas lahan 145 ha, dan Ubi kayu 1 ha. Disamping itu juga ada tanaman Mangga dengan luas 2 ha dan Untuk Peternakan ada 52 ekor sapi potong 393 ekor kambing,⁶⁸

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ *Ibid*

6. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Blimbing adalah 18.476 orang, dengan rician 9.305 laki-laki dan 9.717 perempuan, yang terdiri atas 5,375 kepala keluarga (KK) Dengan struktur mata pencarian, Petani sebanyak 151 orang, sedangkan yang bergerak di sektor industri ada 12 orang. Ada sebanyak 124 PNS (Pegawai Negeri sipil) dan 5 warga Desa Blimbing yang menjadi anggota TNI/POLRI. 150 orang menjadi guru, 2 orang menjadi dokter, 18 orang bidan. Dan TKI (tenaga kerja Indonesia) sebanyak 57 Orang. Dalam bidang kesejahteraan Penduduk Jumlah keluarga Prasejahtera 453 KK, Keluarga Sejahtera I sebanyak 456 KK, Keluarga sejahtera II 1196 KK, keluarga sejahtera III 2358 KK dan Keluarga Sejahtera III Plus sebanyak 597 KK.⁶⁹

Penduduk Kelurahan Blimbing yang memiliki kendaraan bermotor roda dua sebanyak 1213 KK. Pemilik kendaraan roda 3 sebanyak 4 KK, Pemilik kendaraan roda empat/lebih sebanyak 69 KK, Sedangkan pemilik pesawat TV 4305 KK. Untuk bangunan rumah menurut dinding tembok sebanyak 3957 buah, dinding kayu 69 buah sedangkan rumah Bambu ada 103 buah.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

7. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Blimbing

Lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Blimbing adalah Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 4 sekolah dengan jumlah siswa 336 dan 12 guru. SD atau sederajat terdapat 4 sekolah dengan jumlah siswa 1.973 dan 94 guru, SMP atau sederajat dengan jumlah siswa 279 dan 26 guru. Dan 1 SMA dengan jumlah siswa 98 dan 18 guru. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut⁷¹ :

Lembaga Pendidikan	Jumlah	Siswa	Guru
Taman Kanak-kanak	4	336	12
SD/ Sederajat	4	1973	94
SMP/ Sederajat	1	279	26
SMA/ Sederajat	1	98	18
Jumlah	10	2.676	150

Tabel 4.1 Data pendidikan masyarakat Kelurahan Blimbing

8. Corak Keberagaman Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing

Kelurahan Blimbing dengan jumlah penduduk yang tercatat mencapai 16.585 orang ini Semua penduduknya adalah beragama islam. Kehidupan keagamaan masyarakat Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan cukup terpengaruh oleh kehidupan sosial kebudayaan masyarakat itu sendiri. Keduanya

⁷¹ http://lamongankab.go.id/instansi/dinas_pendidikan/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=6541

membentuk sebuah akulturasi budaya dengan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya.⁷²

Walaupun secara keseluruhan masyarakat Blimbing adalah warga Muhammadiyah (merupakan gerakan keagamaan anti takhayul, bidh'ah dan khurafat "TBC"), namun masih ada yang menjalankan tradisi-tradisi masa lalu yang dianggap sebagai ritual. Salah satunya adalah tradisi sedekah laut (melarungkan nasi tumpeng dan kepala sapi ke laut) dan syukuran yang biasa diadakan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Secara umum masyarakat Blimbing terlihat dalam satu komunitas (Muhammadiyah). akan tetapi jika dilihat secara teliti masyarakat ini bersifat heterogen. Masyarakat Kelurahan Blimbing dapat digolongkan menjadi beberapa tipe berikut yaitu sebagian Islam-Ikhlas yang lebih puris, sebagian Islam-Ahmad Dahlan yang tidak melakukan praktik bidh'ah tetapi membiarkan dan ada sebagian Islam-Munas atau Muhammadiyah-Nasionalisme yang tidak mengamalkan ajaran Islam (islam abangan)⁷³

Heterogenitas keagamaan masyarakat Blimbing juga dapat dilihat dari segi penentuan awal bulan Kamariyah khususnya awal bulan Ramadhan dan awal bulan

⁷² Hasil wawancara dengan Sugeng setiyono (salah satu tokoh agama di Kelurahan Blimbing) pada tanggal 3 Juni 2017.

⁷³ Abdul Munir Mulkan, Marhaenis Muhammadiyah, Yogyakarta: Galangpress, 2010, cet. 1, h. 22. Baca juga Nur Syam, Islam Pesisir, Yogyakarta: LKIS, 2005, Cet. 1, h. 32

Syawal. Sebagian besar masyarakat di kelurahan Blimbing dalam menetapkan awal bulan-bulan tersebut mengikuti ketetapan dari Majelis Tarjih Muhammadiyah pusat, sebagian lagi mengikuti hasil ketetapan rukyat global, dan para nelayan yang menggunakan metode rukyat Ketilem (metode ini digunakan karena saat bernelayan mereka ercepatan menjelang hingga sampai bulan Ramadhan masih berada di tengah lautan) selain itu, metode enileman juga dipakai untuk menjadi dasar keyakinan untuk memilih salah satu penetapan (Rukyat Global atau penetapan Muhammadiyah), salah satunya adalah sulamin ahli penileman yang memilih mengikuti penetapan rukyah global karena diyakini hasil penetapan rukyah global sama dengan hasil pengamatan dengan metode penileman.⁷⁴

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Kondisi sosial suatu masyarakat selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Kondisi kehidupna masyarakat ini jelas berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain Karena berbeda kondisi yang ada di lingkungan mereka. Dalam cangkupan kondisi sosial ini banyak hal yang ada di dalamnya seperti lingkungan, adat setempat, perilaku, perekonomian dan lain-lain. Dari hasil

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Mashuri, dan Sulamin, pada tanggal 27 mei 2012, jam 16:30 WIB 44

wawancara sekaligus observasi yang peneliti lakukan, kondisi sosial masyarakat nelayan Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dapat dilihat dari kebiasaan sehari-harinya.

Berikut adalah jumlah jiwa kependudukan warga di kelurahan blimbing tahun 2008 :

No	Uraian	Jumlah
1.	Laki-laki	8.136 orang
2.	Perempuan	8.524 orang
3.	Kepala keluarga	4.097 KK

Tabel 4.2 data jumlah kependudukan Kelurahan Blimbing tahun 2008

Sedangkan berikut adalah jumlah penduduk warga di kelurahan blimbing tahun 2017 :

No	Uraian	Jumlah
1.	Laki-laki	9.305 orang
2.	perempuan	9.171 orang
3.	Kepala keluarga	5.073 KK

Table 4.3 data jumlah kependudukan Kelurahan Blimbing tahun 2017

Daftar jumlah pekerjaan warga kelurahan blimbing tahun 2017 :

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Nelayan	5.073 orang
2.	Dokter	18 orang
3.	Petani	151 orang
4.	Industri	12 orang
5.	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	124 orang
6.	TNI	5 orang
7.	Guru	150 orang
8.	TKI (Tenaga Kerja Asing)	57 orang
.	Total	5.073 orang

Table 4.4 jumlah pekerjaan masyarakat Kelurahan blimbing tahun 2017

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala kelurahan Blimbing, sekretaris kelurahan Blimbing, juragan kapal, tokoh masyarakat, nelayan dan anak remaja setempat yang ikut bekerja di TPI (Tempat Penjualan Ikan), dan juga kapolsek menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan penelitian hingga data terkumpul atau disesuaikan dengan data yang diperlukan.

Kepala kelurahan Blimbing bapak Thoha Mansur menuturkan bahwa kondisi sosial yang ada disini adalah sebagai berikut :

“kondisi sosial yang ada di Blimbing ya kondisinya yang jelas ya memang kita, memang paling banyak kita agamis ya, terkenal di pantura ini orangnya memang agamis, rata-rata berpenduduk beragama islam, mayoritas islam, hamir mayoritas islam jadi sampai hari ini kita bersaudara semua, posisi di blimbing ya kondusif nggak ada gejolak masalah secara sesuai seperti ada yang diluar sana, mudah-mudahan sampai hari ini keadaanya baik-baik saja. Mayoritas disini bermata pencaharian sebagai nelayan. 95% nelayan”.⁷⁵

Menurut penuturan bapak kepala kelurahan blimbing beliau menuturkan bahwa orang yang ada di sana adalah orang yang agamis yang masih banyak nuansa keislaman. Yang bisa menjadikan ketrentaman adalah salah satu kuatnya agama, karena agama adalah pondasi dari kehisupan kita. Semakin kuat pondasi keimanan kita maka semakin kuat pula kepribadian dan sorang muslim untuk menjadi insan yang lebih baik lagi karena di agama islam sendiri di ajarkan untuk saling tolong menolong dan saling mengasihi dan juga toleran.

Tak jauh berbeda dari penuturan kepala kelurahan Blimbing, sekretaris desa yang bernama bapak Arief Syaifuddin pun juga hampir menuturkan hal yang sama mengenai kondisi sosial yang ada di Blimbing ini, beliau menuturkan bahwa :

Kondisi sosial yang ada di Blimbing ini hampir mirip dengan kondisi sosial yang ada di desa-desa lain mas, tetapi ada sedikit pembeda yaitu mengenai watak orang pesisir yaitu agak keras, sampean jangan kaget kalau melihat orang-orang yang ada di pesisir itu berteriak, maksud mereka bukan marah-marah tapi itu sudah biasa mas bisa di artikan sebagai memanggil teman mereka, kalau manggil mereka nggak keras nanti tidak terdengar. Tapi kalau

⁷⁵ Hasil wawancara kepala kelurahan Blimbing, bapak Thoha Mansur. S.P.d di kantor kelurahan Blimbing pada tanggal 19 juni 2017 jam 09.30

orang luar belum tau logat orang sini pasti dikira orang blimbing keras-keras.⁷⁶

Watak atau kepribadian manusia memang berbeda beda, tidak semuanya orang juga berwatak kurang baik. Tetapi sebagai orang Indonesia jelas mempunyai ciri khas yang berbeda-beda baik kondisi yang ada di kota ataupun yang ada di desa bahkan yang ada di pesisir laut. Watak atau kepribadian bisa terjadi atau tercipta dari kondisi sosial yang di lingkungan tersebut, jika kondisi sosial yang ada di suatu lingkungan itu baik dan sopan maka kemungkinan masyarakat yang ada di tempat tersebut juga akan menjadi masyarakat yang baik dan sopan pula, tetapi jika di suatu tempat tersebut kondisi sosialnya kurang baik maka kondisi sosial yang ada di tempat tersebut akan tercipta kondisi sosial yang kurang baik juga.

Setelah mendapatkan informasi dari pihak kelurahan peneliti tidak puas dengan penuturan dari kepala kelurahan dan sekretaris kelurahan. Dan peneliti mencari lagi informasi yang ada sambil mengobservasi sendiri kondisi sosial yang ada disana. Memang tidak jauh berbeda dengan kondisi yang ada di daerah lain, rumah-rumah warga disana pun sudah banyak yang bagus bahkan mewah rumah warga disana, masjid-masjid dan infrastruktur yang ada disana pun sudah banyak yang modern dan dekat dengan pusat perekonomian seperti halnya pasar tradisional dan TPI (tempat penjualan ikan). Selanjutnya peneliti mewawancarai salah seorang juragan kapal yang bernama bapak sanusi yang ada disana beliau menuturkan :

⁷⁶ Hasil wawancara sekretaris kelurahan Blimbing, bapak Arief Syafiudin, SE di kantor kelurahan Blimbing pada tanggal 20 juni 2017 jam 08.30

Kondisi nang kene iku yo podo ae mas, nang kene iku wong e dadi nelayan kabeh cilik sampek tuo kerjo e nang laut, gak lanang gk wedok pokok urip e teko laut, seng lanang bagian nang laut seng wedok bagian milihi iwak ng TPI kunu, nang kene yo aman-aman ae. Alhamdulillah e nang kene iku wong e sek rukun-rukun kabeh guyub kabeh, gotong royong. Nek wayae wulan poso ngene podo ngapik I masjid dewe-dewe.⁷⁷

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Kondisi disini itu sama seperti dengan dengan keadaan yang lain mas, disini itu masyarakatnya menjadi nelayan semua dari kecil sampai tua kerja di laut, tidak perempuan tidak laki-laki semua menggantungkan hidupnya di laut, yang laki-laki bagian di laut mencari ikan dan yang perempuan bagian memilah ikan di TPI yang ada di sekitar sini, disini juga aman-aman saja. Alhamdulillahnya disini itu orangnya rukun-rukun semua, saling gotong royong, kalau waktu bulan puasa seperti ini masyarakat saling berbondong untuk menghias dan memperbaiki masjidnya masing-masing.

Kehidupan di masyarakat memang tidak bisa di lepaskan dari laut karena laut adalah sumber kehidupan mereka, dari yang muda sampai yang tua mereka menggantungkan hidup mereka di laut. Tidak memandang jenis kelamin yang ada laki-laki dan perempuan membaur menjadi satu untuk mengais rizeki di tempat penjualan ikan. Untuk menciptakan kondisi sosial yang baik seperti penuturan pak kepala kelurahan blimbing di atas bahwa warga masyarakat blimbing ini adalah masyarakat yang agamis ini di tunjukkan oleh kegiatan warga yang memperbaiki masjidnya masing-masing ketika menjelang bulan suci ramadhan.

kondisi sosial memang tak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat karena kita adalah manusia sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, akan tetapi sebuah daerah juga memiliki kondisi sosial yang berbeda-beda dari

⁷⁷ Hasil wawancara pak sanusi salah satu juragan kapal di blimbing di warung kopi pesisir pada tanggal 21 juni 2017 jam 11.00

dari yang lain, tergantung daerah yang ditempati, perbedaan pendapat dan argument dalam sebuah kehidupan jelas menimbulkan permasalahan yang ada dalam sebuah kehidupan. Kepala kelurahan memberikan beberapa kegiatan sosial yang menunjang untuk saling gotong royong dalam kehidupan yang ada di kelurahan blimbing ini, tetapi masih jelas ada saja perbedaan. Pak H. Zainuddin salah satu pengurus musholla (Tokoh Masyarakat) menuturkan :

kondisi nang kene yo Alhamdulillah adem tetrem mas, jarang onok wong tukaran tapi yo onok ae. Tapi nang kene iku nek masalah agomo iku kadang bolo-boloan maksud e seng ijo gumbul ijo, seng biru gumbul biru. Maksud e iku yo sek onok perselisihan tapi gk nemem, perang dingin lah mas tapi sek tetep rukun seduluran. Nang kene iku akeh biru e (Muhammadiyah) dari pada ijo e (Nahdlotul Ulama).⁷⁸

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Kondisi disini Alhamdulillah tentram, jarang ada pertengkaran tapi ya masih ada saja. Tapi disini itu untuk masalah agama itu kadang-kadang kelompok-kelompokan, maksudnya yang hijau berkumpul dengan hijau, yang biru berkumpul dengan biru. Maksudnya ya masih ada perselisihan tetapi tidak parah, semacam perang dingin, tetapi masih rukun bersaudara. Disini itu banyak golongan birunya (Muhammadiyah) dari pada hijaunya (Nahdlotul Ulama)

Dalam kehidupan sehari-hari memang tidak bisa dilepaskan dengan adanya suatu perbedaan antara individu dan kelompok. Semua itu pasti akan terjadi tetapi sebagai makhluk sosial yang baik maka kita sebaiknya meminalisir pergesekan-pergesekan antara masing-masing individu ataupun kelompok. Disini ada 2 golongan agama yang mungkin sedikit berbeda faham yang dianutnya tetapi masih dalam satu keislaman. Nahdlotul Ulama atau yang biasa disebut NU adalah salah satu faham

⁷⁸ Hasil wawancara pak H.Zainuddinsalah satu tokoh masyarakat di blimbing di musholla al hidayah pada tanggal 26 oktober 2016 jam 08.00

yang di anut dari sebagian masyarakat di kelurahan blimbing ini yang notabennya NU adalah ajaran agama islam yang di pelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya adalah dari golongan Muhammadiyah yang mana golongan ini adalah golongan yang lebih banyak menguasai di kelurahan khususnya di kecamatan paciran yang mana golongan ini adalah ajaran dari KH. Ahmad Dahlan.

beliau juga ingin merencanakan sebuah kondisi sosial yang tanpa ada batasan atau ada pembatas di antara mereka karena berbeda pendapat tetapi masih terhalang oleh banyaknya perbedaan yang ada disana. Peningkatan kualitas kondisi sosial selalu di tingkatkan oleh seluruh perangkat kelurahan Blimbing untuk menciptakan kesejahteraan yang aman dan tentram sehingga kehidupan yang ada disana bisa berjalan dengan baik.

Hasil wawancara dengan para tokoh-tokoh di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti yang lihat bahwa kondisi sosial yang ada di kelurahan blimbing sesuai dengan penuturan dan hasil observasi. Di dukung dengan dokumentasi yang tertera pada hasil observasi yang ada di kelurahan blimbing yang bisa dilihat pada lampiran.

Hal ini di tambahan oleh Abdul Fattah selaku remaja yang putus sekolah sejak SMP (sekolah menengah pertama) sebagai berikut :

Nang kene iku yowes ngene iku mas, akeh arek seng gak sekolah hampir seng lanang melu miyang nang laut kabeh, paling seng wedok thok seng sekolah seng lanang, yo onok ae seng sekolah, aku gak sekolah iki yo perkoro aku ngewangi wong tuoku golek duwek, wong tuoku yowes tuo sakno nek gak direwangi.⁷⁹

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Disini itu ya begini mas, banyak anak-anak yang tidak sekolah, hampir yang laki-laki ikut melaut semua, paling yang perempuan saja yang bersekolah. Yang laki-laki ada saja yang bersekolah. Saya tidak bersekolah ini karena saya membantu orang tua saya mencari uang, orang tua saya sudah tua dan kasihan kalau tidak di bantu.

Kebanyakan anak tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sebabkan banyak faktor yang ada salah satunya adalah faktor ekonomi yang mengharuskan mereka mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga, yang mana ketika dia tidak membantu perekonomian yang ada maka orang tuanya akan kesulitan untuk mencari sumber kehidupan bahkan bisa terlilit hutang. Disini banyak anak yang mengorbankan masa depan mereka karena ingin berbakti kepada orang tua mereka.

Peneliti juga mewawancarai seorang Nelayan yang bernama bapak Tarmuji beliau menuturkan :

Kondisi nang kene iku yo alhamdulillah ngene, Alhamdulillah iso di gae nyambung urip bendinane gk onok wong seng nakal, serba kecukupan lah mas, pokok rukun seduluran podo nelayan e.⁸⁰

⁷⁹ Hasil wawancara, Abdul Fattah selaku anak yang putus sekolah di kelurahan blimbing 8 juni 2017 jam 10.00 di warung kopi

⁸⁰ Hasil wawancara bapak Tarmuji selaku Nelayan pada tanggal 9 juni 2017 jam 09.99 di pesisir pantai

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Kondisi disini itu ya Alhamdulillah seperti ini, Alhamdulillah bisa di buat untuk menyambung hidup setiap harinya, tidak ada orang nakal, serba berkecukupan, yang penting bisa hidup bersaudara sesama nelayannya.

Beliau menuturkan bahwa kondisi sosial yang ada di kelurahan blimbing ini sangat baik, saling mendukung satu sama lain dalam mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya masing-masing. Semua hidup tentan tanpa adanya perbedaan agama yang ada disana dan mengedepankan saling tolong menolong antara sesama manusia

Selanjutnya peneliti terus menggali tentang kondisi sosial yang di kelurahan blimbing yang akhirnya menuju ke kantor kepolisian atau kapolsek paciran untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi tentang kondisi sosial yang ada di sekitar paciran khususnya di kelurahan blimbing. Berbeda dengan penuturan yang ada di atas, disini pak Dwedy selaku polisi yang ada di kecamatan paciran berpangkat aiptu menuturkan sebagai berikut:

Untuk kondisi sosial yang ada di paciran ini masih terhitung dapat di kondisikan. Karena tindak kriminal disini masih aman dan jarang sampai ada yang masuk penjara. Tetapi untuk wilayah blimbing ini agak sering untuk pengawasan karena masih banyak saja yang menjadi problem disana contohnya kemaren itu ada pertikaian antara nelayan satu dengan nelayan yang lainnya karena berebut wilayah, ya begitulah watak orang pesisir yang wataknya agak keras tapi masih di damaikan dengan perangkat desa, tetapi disini anak muda atau remajanya sering melakukan tindakan kriminal seperti anak-anak yang sering mengambil barang yang bukan miliknya (maling) disinnya banyak mas, hampir setiap bulan pasti ada laporan kehilangan. Yang terbaru ada salah satu tokoh handphon yang kemalingan hp dan pelakunya adalah anak blimbihg yang masih berusia sekitar 17 sampai 18 tahunan. Lah

ini masih menjadi PR kita untuk terus meningkatkan kemandirian di wilayah ini khususnya anak mudanya yang masih kurang tentang ilmu agamanya.⁸¹

Tindakan kriminalitas terjadi di berbagai tempat, tidak memandang usia baik muda maupun tua baik laki-laki maupun perempuan. Dalam sebuah tindakan kriminalitas banyak faktor yang mempengaruhi sehingga mereka melakukan tindakan kejahatan tersebut, bisa dari faktor lingkungan, perekonomian dan faktor kesempatan yang luas untuk melakukan tindakan kejahatan. Atau bisa dari faktor kurangnya ilmu agama yang di dapatkan pelaku yang seharusnya agama adalah pondasi keimanan yang menunjukkan antara yang benar dan yang salah.

Dari hasil wawancara yang ada peneliti juga mendokumentasikan tentang kondisi sosial yang ada di kelurahan blimbing. Dengan adanya berbagai macam watak yang ada di kelurahan blimbing ini setidaknya masyarakat bisa memahami sendiri kondisi yang ada sehingga menciptakan kondisi yang baik tanpa adanya persepsi di antara mereka yang menyebabkan perpecahan.

Dari pihak desa sendiri juga sudah memberikan perhatian khusus kepada seluruh warganya agar bisa hidup rukun dan gotong royong dalam kerukunan kehidupan khususnya di kelurahan blimbing ini. Tak hanya pihak desa saja yang memberikan keamanan tetapi pihak kepolisian setempat juga sangat berperan dalam menjaga ketentraman dan keamanan di wilayah tersebut.

⁸¹ Hasil wawancara, bapak aiptu Dwedy selaku salah satu polisi di kapolsek paciran 12 juni 2017 jam 09.45 di kapolsek paciran

Mengacu pada hasil wawancara di atas kepala kelurahan blimbing menunjukkan bahwa betapa pentingnya menciptakan kehidupan yang rukun antara makhluk sosial satu dengan lainnya baik antara individu dan kelompok sehingga tercipta kondisi sosial yang baik.

Kepala kelurahan blimbing mengambil kebijakan selalu melibatkan warga desa agar ikut serta dalam menciptakan kondisi desa yang baik seperti halnya dengan mengadakan rapat bulanan untuk mengevaluasi kondisi yang ada dalam waktu satu bulan tersebut, dan tidak hanya itu kepala kelurahan juga memberikan piket keamanan kepada warganya agar tidak ada tindakan kejahatan yang ada di desa mereka sendiri.

2. Model Penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan

model adalah cara atau bisa disebut juga macam-macam atau bisa disebut dengan metode. Model dalam pendidikan ini juga banyak macamnya, tidak hanya satu melainkan bermacam-macam, metode bisa di terapkan secara maksimal tergantung dengan kondisi yang ada di lingkungan tersebut. Belum tentu metode yang satu cocok di terapkan di kondisi yang lain yang berbeda tempat dan watak.

Model penanaman pendidikan agama islam ini masih menjadi bahan peneliti bagi peneliti sendiri yang ingin menguap model penanaman pendidikan yang ada di

kelurahan blimbing yang notabennya masyarakat disini bermata pencaharian sebagai nelayan dan berwatak sedikit keras dari masyarakat kota atau desa pada umumnya. Yang jelas masyarakat pesisir yang ada di Indonesia berbeda wataknya yaitu berwatak sedikit keras dari berbagai aspek, baik pemikirannya, gaya bahasa atau pengucapannya dan lain-lain.

Di kelurahan belimbing ini sudah tidak tertinggal lagi dalam segi pendidikannya karena sudah bisa mengikuti modernisasi yang ada di Indonesia yang berbasis pendidikan harus menyeluruh. Sudah banyak sekolah yang berdiri disini atas kepemimpinan kepala daerah setempat.

Dalam model penanaman pendidikan khususnya penanaman pendidikan agama islam jelas berbeda juga antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Disini peneliti mewawancara kepala kelurahan blimbing yang bernama bapak Thoha Mansur, beliau menuturkan :

Penamana disini ya ya sama seperti yang ada di Indonesia sama kan semuanya hampir tidak ada perbedaan, sama pada umumnya. Ya untuk yang di tsanawiyah ya masuk di stanawiyah, yang masuk di TPA (taman pendidikan al qur'an) ya masukdi TPA ya, gak ada perbedaan. Memang kita sesuai dengan program yang ada di Indonesia, memang gk ada. ya artinya agama yang radikal gak ada jadi berjalan sesuai dengan rel yang ada di Indonesia di ikuti dari berbagai agama baik NU maupun Muhammadiyah sama-sama jalan sesuai dengan relnya masing-masing. Dan rata-rata anak disini banyak yang mondok di pesantren, di ponpes. Biasanya keluar dari SMP, SMA dia sudah mondok di luar. Jadi menimba ilmunya di pesantren-pesantren yang ada di luar lamongan lah, lah sebagian dari masyarakat kita yang kurang cukup ekonominya rata-rata mereka langsung terjun di nelayan, makanya janagn heran kalau masyarakat kita anak kecil sudah bawa uang ratusan Karena uang merah katanya, jadi dia sudah biasa bawa uang ratusan

karena dia kerja iku nyari ikan. Jadi asal tenaganya ada dan orangnya uda besar biasanya uda keluar SMP uda budal. ya kayak begitu memang nelayan kita kadang untuk masalah pendidikan itu kadang masih tidak menyadari, tapi kadang-kadang tergiur dengan banyaknya mencari uang itu di laut terus dapet duitnya juga banyak jadi anak-anak yang usia-usia seharusnya dia di bangku sekolah duduk belajar tapi ahirnya dia mencarai uang.⁸²

Model penanaman pendidikan yang Indonesia sekarang ini hampir mulai ada pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia yang ingin menciptakan generasi yang berpendidikan baik, contohnya saja di daerah pesisir pantai di kelurahan blimbing ini. disini sudah tak berbeda jauh dengan pendidikan yang ada di kota yang sudah ada sekolah yang bagus dari segi guru dan infrastuktur yang ada.

Disini di sesuaikan dengan tingkatan umur yang ada, yang mana sudah ada sekolah yang sesuai dengan batasan umur mereka untuk menunjang tingkat pendidikan yang lebih baik lagi. Bukan hanya sekolah formal saja yang ada melainkan ada juga pendidikan non formal yang menunjang untuk lebih dalam menggali imu agamanya, seperti halnya TPA (taman pendidikan Al-qur'an). TPA adalah salah satu pendidikan non formal yang memberikan pendidikan baca tulis Al-Qur'an kepada para peserta didik yang rata-rata di ikuti oleh anak-anak.

Tidak hanya itu bapak kepala kelurahan juga menuturkan bahwa anak-anak disini juga banyak yang menimba ilmu di pondok pesantren yang ada di sekitar paciran seperti halnya pondok pesantren sunan drajat dan pondok pesantren yang ada di jombang. Pondok pesantren adalah salah satu tempat menimba ilmu agama yang

⁸² Hasil wawancara kepala kelurahan Blimbing, bapak Thoha Mansur. S.P.d di kantor kelurahan Blimbing pada tanggal 19 juni 2017 jam 09.30

sangat baik, karena di pondok pesantren di ajarkan banyak sekali tentang ilmu agama baik di ajarkan lewat tulisan, tutur kata, atau secara perilaku langsung.

Kemudian peneliti juga memintai pendapat dari bapak Arief Syaifuddin selaku seketeris kelurahan blimbing, beliau menuturkan :

Model penanaman pendidikan yang ada disini memang sudah pada wajarnya dalam artian sudah mengikuti program pendidikan yang ada di tempat-tempat lain, sama seperti di kota-kota, Cuma yang membedakan kan dari segi penempatan dan daerah saja yang disini lebih agak sedikit kurang perhatian dari orang tuanya. Untuk model penanaman pendidikan agama islamnya disini sudah ada madrasah dan TPA yang disitu mereka sudah dapat pendidikan agama islamnya⁸³.

Tak jauh berbeda juga pendapat bapak kelapa kelurahan blimbing, nada yang setara juga di tuturkan oleh bapak seketeris kelurahan beliau juga menuturkan tentang model penanaman pendidikan khususnya pendidikan agama islam, tidak ada lagi stratifikasi pendidikan yang ada di daerah pesisir pantai yang mungkin dulu ada disini tergantung tingkatan ekonomi. Kurangnya perhatian dari orang tua juga menjadi faktor anak-anak disana kurang mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

Model pendidikan adalah cara penyampaian materi kepada peserta didik sehingga anak tersebut lebih maksimal untuk menyerap ilmu yang di transferkan kepada mereka, model pendidikan yang di terapkan dikelurahan blimbing ini ada dua

⁸³ Hasil wawancara seketeris kelurahan Blimbing, bapak Arief Syaifudin, SE di kantor kelurahan Blimbing pada tanggal 20 juni 2017 jam 08.30

model yaitu dengan penanaman melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Untuk pendidikan formalnya mengacu pada program pemerintah yang wajib sekolah 9 tahun yang di dalam proses pembelajaran tersebut di selipkan pendidikan agama agar anak tersebut punya pedoman dan iman yang kuat dalam pengetahuan keislaman, bukan hanya dalam segi pengetahuan umumnya saja yang kuat tetapi pengetahuan agamanya juga harus kuat. Sedangkan untuk pendidikan non formalnya ada TPA (taman pendidikan al-Qur'an) yang mengajarkan baca tulis al-Qur'an untuk para anak-anak nelayan supaya tetap bisa mendapatkan ilmu agama, seperti halnya bisa membaca Al-Qur'an karena di zaman yang modern seperti ini banyak orang tua yang mengabaikan tentang pentingnya bisa membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai pak sanusi selaku salah satu juragan kapal yang ada di kelurahan blimbing, beliau menuturkan :

Nek masalah model pendidikan nang kene iku y owes apik, wes onok sekolahan akeh nang kene gae arek-arek, yo onok TPA barang gae arek-arek cilik ngaji. Seng penting nang kene iku wes onok sekolah gae arek cilik-cilik cek iso ngaji. Pokok Alhamdulillah saiki wes onok seng peduli karo pendidikan bedo karo jaman ku bengen.⁸⁴

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Kalau masalah model pendidikan disini itu ya sudah bagua, sudah banyak sekolahan yang ada disini untuk anak-anak. Tidak hanya itu ada juga TPA nya juga untuk anak-anak kecil mengaji. Yang penting disini itu sudah ada sekolah untuk anak kecil-kecil agar bisa mengaji. Pokok Alhamdulillah sekarang sudah ada yang peduli dengan pendidikan, berbeda dengan zaman saya dulu.

⁸⁴ Hasil wawancara pak sanusi salah satu juragan kapal di blimbing di warung kopi pesisir pada tanggal 21 juni 2017 jam 11.00

Dalam model pendidikan yang ada di kelurahan ini memang sudah baik dan bagus sesuai dengan program pemerintah yang ingin pemeratakan pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Tidak terlepas dari pendidikan formal saja di kelurahan blimbing ini masyarakat juga mulai memperhatikan pendidikan agama islam untuk anak-anak mereka yang sedang dalam proses tumbuh berkembang, karena pada usia-usia dini adalah proses paling baik untuk menyerap suatu ilmu baik ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Anak di usia dini adalah masa-masa dimana pembentukan karakter atau sifat suatu anak, jika pembentukan watak atau kepribadian anak itu di dukung oleh pendidikan yang baik maka anak tersebut anak berwatak baik. Tetapi kalau di masa kecil mereka tidak di dukung dengan pendidikan yang baik mereka akan menjadi anak yang berwatak atau berilmu kurang baik juga.

Hal ini di tambahkan juga oleh pak H. Zainuddin selaku salah satu pengurus musholla (Tokoh Masyarakat) beliau menambahkan penuturan sebagai berikut :

Model pendidikan nang kene iku wos podo karo gon-gon liyane, yowes podo karo liyane seng ng gak ng pesisir. Yo wes onok sekolah karo TPA e nang kene, guru ne yo apik-apik. Nek model ngajar e yo podo karo biasa e guru ngajar. Nek pas ngajar ngaji ng TPA ngene yo di ajari titik-titik mulai ngaji iqro' sampek qur'an. Nek ngajar ng sekolahan yo podo koyok biasa e. onok pelajaran qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih.⁸⁵

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

⁸⁵ Hasil wawancara pak H.Zainuddinsalah satu tokoh masyarakat di blimbing di musholla al hidayah pada tanggal 26 oktober 2016 jam 08.00

Model pendidikan disini itu ya sama dengan tempat-tempat lainnya, ya sama dengan tempat lainnya yang bukan daerah pesisir. Ya sudah ada sekolah ada TPA nya disini, tenaga pengajarnya (Guru) sudah bagus-bagus. Untuk model mengajarnya ya sama dengan biasanya guru mengajar. Kalau pas mengajar ngaji di TPA seperti ini ya di ajari sedikit demi sedikit mulai ngaji iqro' sampai al-Qur'an. Kalau mengajar di sekolahan ya sama saja dengan biasanya. Ada pelajaran Qur'an Hadits, aqidah, fiqh

Tidak jauh berbeda dengan penuturan para tokoh-tokoh masyarakat yang ada, bapak H. zainuddin juga memberikan penuturan yang sama mengenai model penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kelurahan Blimbing. Disini juga lebih mementingkan pendidikan agama islamnya yang di berikan kepada anak-anak melalui pembelajaran mereka melalui TPA maupun sekolah yang ada di kelurahan blimbing.

Dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di sekolah juga memberikan ilmu agama di antaranya adalah mata pelajaran al-Qur'an hadits. Pelajaran al-qur'an hadits mengajarkan kepada para peserta didik untuk lebih mendalami al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan tentang baca tulis al-Qur'an yang mencakup ilmu tajwidnya dan landasan untuk melakukan suatu hal kebaikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits.

Selain mata pelajaran al-Qur'an Hadits ada juga pelajaran akidah akhlak. Pelajaran ini adalah salah satu pelajaran keislaman yang mengajarkan kebaikan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adalah pelajaran akidah akhlak ini maka anak-anak tidak tau antara sesuatu yang baik

dan sesuatu yang buruk. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari dinamakan akhlak, penanaman akhlak ini sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik.

Ada juga mata pelajaran fiqih, mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang membahas hukum islam dalam melakukan suatu hal. Yang menentukan suatu pekerjaan itu bersifat halal, sunnah, mubah, makruh, maupun haram. Mereka mendapatkan ilmu fiqih agar bisa membedakan yang dilakukan itu hukumnya apa dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Selanjutnya peneliti juga menggali lagi mengenai model penanaman pendidikan agama islam yang ada di kelurahan blimbing, peneliti mewawancarai Abdul Fattah selaku remaja yang putus sekolah sejak SMP (sekolah menengah pertama) sebagai berikut :

Model penanaman pendidikan nang kene iku yowes podo koyok biasa e, onok seng ngajar karo onok seng di ajar, onok murid karo onok guru e, nek nang sekolahan yo biasa e ngerungokno ae, nek nang gon ngaji ngene di ajari titik-titik di tuntun moco iqro' e.⁸⁶

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Model penanaman pendidikan disini itu ya sama dengan biasanya. Ada yang mengajar dan ada yang di ajar, ada murid dan ada guru. Kalau di sekolahan ya biasanya mendengarkan saja, kalau di tempat mengaji di ajari dikit demi sedikit di tuntun membaca iqro'nya

Dalam proses pembelajaran yang ada di kelurahan blimbing ini masih memakai metode ceramah sebagai salah satu model mentransfer ilmu kepada para peserta didik. Metode ceramah adalah metode mentransfer ilmu pengetahuan yang

⁸⁶ Hasil wawancara, Abdul Fattah selaku anak yang putus sekolah di kelurahan blimbing 8 juni 2017 jam 10.00 di warung kopi

tradisional yang di lakukan oleh para guru di zaman dulu karena keterbatasan alat untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Dengan tidak mengurangi rasa cinta mereka kepada anak-anak yang ingin menuntut ilmu akhirnya para guru memakai metode seadanya tanpa bantuan alat yang biasa di sebut dengan metode ceramah.

Tidak cukup dengan model ceramah saja, untuk penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di TPA para pengajar memakai metode pembiasaan, atau menuntun anak untuk mengucapkan apa yang di ucapkan guru kepada muridnya. Dalam proses pembelajaran ini memang sedikit membutuhkan waktu yang agak lama di bandingkan dengan metode yang lain, karena metode ini membutuhkan kesabaran tinggi dari sang guru untuk mengajari muridnya,

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai seorang nelayan yang bernama bapak Tarmuji mengenai model penanaman pendidikan agama islam yang ada disni, beliau menuturkan :

Nek model atau carane wong kene ngajar yo podo koyok umum e, wes akeh sekolah karo gon ngaji nang kene gae arek cilik-cilik cek oleh pendidikan seng apik, cek gak koyok wong tuo e seng gak iso opo-opo, iso e mek nang laut tok.⁸⁷

⁸⁷ Hasil wawancara bapak Tarmuji selaku Nelayan pada tanggal 9 juni 2017 jam 09.99di pesisir pantai

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Kalau model atau caranya orang sini mengajar ya sama pada umumnya, sudah banyak sekolah sama tempat mengaji disini untuk anak kecil-kecil agar mendapatkan pendidikan yang bagus, agar tidak seperti orang tuanya yang tidak bisa apa-apa, bisanya di laut saja.

Setiap orang tua pasti menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya karena anak adalah harapan bagi orang tua di masa tau nanti. Setidak mampunya orang tua pasti akan berusaha keras untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih baik dan bagus. Mulai dai pendidikan dini para orang tau sangat berantusias untuk menyekolahkan anaknya. Sudah banyak sekolah dan TPA yang ada di kelurahan blimbing ini untuk menunjang pendidikan yang lebih baik dari zaman k zaman.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pak Dwedy selaku polisi yang ada di kecamatan paciran berpangkat aiptu menuturkan sebagai berikut:

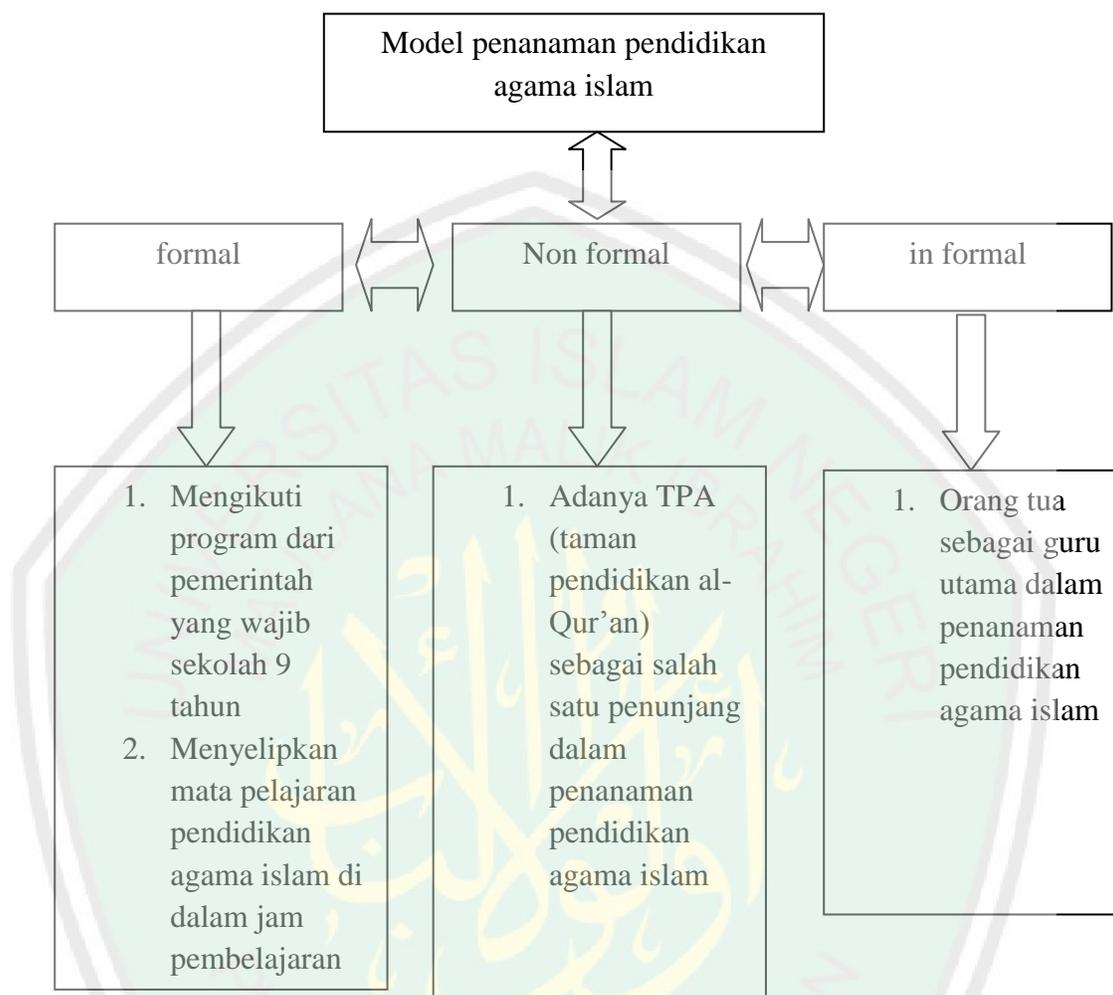
Sepengetahuan saya untuk model penanaman pendidikan yang ada disini itu sudah bagus, sudah mengikuti program dari pemerintah yang ingin pemeratakn pendidikan. Sudah banyak sekolah yang berdiri disini untuk menunjang proses pembelajaran, meskipun disini sekolahnya masih swasta dan dsini juga ada TPA untuk menunjang mereka untuk bisa mengaji.⁸⁸

Dalam menunjang suatu proses pembelajaran yang ada di suatu tempat haruslah di dukung dengan adanya infrastruktur yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang aman dan nyaman sehingga ilmu yang di transfer akan

⁸⁸ Hasil wawancara, bapak aiptu Dwedy selaku salah satu polisi di kapolsek paciran 12 juni 2017 jam 09.45 di kapolsek paciran

lebih tertanam tanpa adanya gangguan. Jika suatu tempat banyak mengalami kendala atau kurangnya infrastruktur yang memadai akan mengakibatkan terhambatnya suatu proses pendidikan yang membuat proses pembelajaran itu berjalan lambat bahkan juga sia-sia karena terhalang beberapa hal.

Semakin bagus infrastruktur yang ada maka semakin nyaman pula proses pembelajaran tersebut sehingga bisa di kondisikan dengan baik pengajaran penanaman pendidikan. Begitu pula sebaliknya jika dalam proses penanaman pendidikan itu terdapat hal-hal yang menghalangi maka proses pembelajaran tersebut berjalan tidak maksimal yang mengakibatkan penyerapan ilmu dari peserta didik berjalan kurang baik.



Gambar 4.1 model penanaman Pendidikan Agama Islam

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan

kendala atau hambatan adalah suatu rintangan yang di hadapi dalam suatu hal yang akan di jalani. Dalam kehidupan tidak bisa terlepas dari kendala atau hambatan yang ada. Dalam dunia pendidikan juga pasti ada kendala-kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran tersebut baik dari fakrot internal maupun eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam yaitu dari dalam diri kita sendiri yang tidak atau maunya melakukan suatu pekerjaan. Faktor internal ini adalah faktor yang sangat penting karena semua pekerjan kembali ke diri kita masing-masing untuk bertekad melakukan suatu hal. Dalam penanaman pendidikan haruslah tercipta jiwa yang baik untuk mau menerima ilmu yang disampaikan. Jika dari dalam jiwa tersebut sangat berantusias dalam menerima pendidikan agama islam maka semakin cepat pula ilmu yang di dapatkan dan semakin tertanam dalam jiwa dan fikiran mereka dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula sebaliknya, jika dalam proses pembelajaran itu tidak di dukung dengan faktor internal yang baik maka proses penanaman pendidikan agama islam tersebut juga berjalan kurang baik karena faktor internalnya itu sendiri.

Selanjutnya adalah dari faktor eksternal, faktor eksternal ini adalah faktor-faktor dari luar diri seperti halnya lingkung, infrastruktur dan lain-lain. Dalam proses penanaman pendidikan agama islam jelas di butuhkan faktor eksternal untuk

mendukung proses pembelajaran yang sedang dilakukan untuk menunjang kenyamanan dan keamanan. Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam suatu hal, karena lingkungan bisa membawa dampak positif maupun dampak negatif bagi seseorang yang hidup di lingkungan tersebut .

Untuk mengetahui Kendal-kendala penanaman pendidikan agama islam di kampung nelayan ini peneliti mewawancarai bapak kepala kelurahan blimbing untuk menggali informasi lebih dalam lagi, beliau bapak Thoha Mansur menuturkan sebagai berikut :

Kendala dalam penanaman pendidikan agama islam menurut saya hampir tidak ada tapi ada sedikit faktor penghalang dari diri anak itu sendiri atau mohon maaf karena faktor perekonomian yang kurang sehingga mengakibatkan anak tersebut memilih membantu orang tua untuk mencari ikan di laut dan meninggalkan bangku sekolah mereka.⁸⁹

Kendala dalam penanaman pendidikan agama islam jelas tidak bisa di lepaskan dalam pendidikan karena dalam suatu hal pasti terdapat pro dan kontra. Contohnya saja dalam penanaman pendidikan agama islam yang ada di kelurahan blimbing ini, meskipun orang tua menyuruh mereka untuk bersekolah tetapi mereka enggan untuk melanjutkan sekolah karena mereka merasa kasihan kepada orang tua yang mencari biaya untuk mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁸⁹ Hasil wawancara kepala kelurahan Blimbing, bapak Thoha Mansur. S.P.d di kantor kelurahan Blimbing pada tanggal 19 juni 2017 jam 09.30

Akan tetapi mereka lebih memilih untuk membantu perekonomian keluarga yang mungkin kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga mereka lebih memilih untuk membantu perekonomian keluarga dengan ikut mencari ikan di laut atau sebagai buru angkut di TPI (tempat penjualan ikan) yang ada di sekitar desa untuk mencukupi perekonomian keluarga.

Penuturan yang senada juga di sampaikan oleh bapak Arief Syaifuddin selaku sekretaris desa Blimbing, beliau menuturkan :

Kendala dalam penanaman pendidikan agama islam yang ada disini itu kebanyakan dari faktor perekonomian yang mengakibatkan mereka tidak mau melanjutkan sekolah, bukannya tidak mau sekolah, tetapi mereka ingin membantu perekonomian keluarga yang mungkin lagi kekurangan karena disini tidak semuanya orang kaya.⁹⁰

Tidak jauh berbeda dengan penuturan bapak kepala kelurahan bapak Thoha Mansur yang memberikan penjelasan di atas bahwa salah satu kendala dalam penanaman pendidikan agama islam adalah dari faktor perekonomian yang kurang sehingga mereka ikut mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga yang seharusnya diusia mereka seperti ini mereka masih duduk di bangku sekolah tanpa memikirkan perekonomian.

⁹⁰ Hasil wawancara sekretaris kelurahan Blimbing, bapak Arief Syaifudin, SE di kantor kelurahan Blimbing pada tanggal 20 juni 2017 jam 08.30

Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kondisi yang ada di perkotaan yang anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang baik dan layak tanpa memikirkan perekonomian keluarga. Di kelurahan blimbing ini para remaja sudah memikirkan hal tersebut karena tidak ingin merepotkan orang tuanya untuk membiayai sekolah mereka.

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah seorang juragan kapal yang bernama bapak sanusi yang ada disana beliau menuturkan :

Untuk kendala penanaman pendidikan agama islam yang kene iku perkoro arek e dewe seng gak gelem sekolah utowo ngaji, polae katutan konco seng ngejak e dolen otowo miyang nag laut, putuh ku dewe ae gak gelem sekolah perkoro konco-konco e gak onok seng sekolah karo seneng golek duwek dewe, nek wes kenek duwek iku susah nek di kongkon sekolah.⁹¹

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Untuk kendala penanaman pendidikan agama islam yang ada disini itu gara-gara anaknya sendiri yang tidak mau sekolah atau mengaji, karena ikut-ikutan teman yang mengajak bermain atau melaut di laut, cucu saya sendiri saja tidak mau bersekolah gara-gara teman-temannya yang tidak ada yang bersekolah sama senang mencari uang sendiri, kalau sudah terkena uang itu susah untuk di suruh sekolah.

Tidak di pungkiri bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam sebuah proses penanaman pembelajaran di suatu lingkungan, jika lingkungan itu baik maka proses pembelajaran akan baik pula. Sebaliknya jika lingkungan tersebut kurang baik maka proses penanaman pendidikan yang ada di tempat tersebut kurang baik pula dan hasilnya kurang maksimal.

⁹¹ Hasil wawancara pak sanusi salah satu juragan kapal di blimbing di warung kopi pesisir pada tanggal 21 juni 2017 jam 11.00

Teman sebaya adalah salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan anak-anak tidak mau sekolah juga, karena teman merupakan salah satu bagian dari hidup mereka yang bisa mempengaruhi pikiran. Selain itu ada juga faktor perekonomian yang anak seusia mereka ingin mencari uang sendiri dan merasakan hasil jeri paya mereka untuk membeli barang yang diinginkan. Perekonomian dalam kehidupan memang salah satu faktor yang tidak bisa terlepas karena di zaman seperti ini semuanya membutuhkan uang.

Hal ini di tambahkan juga oleh pak H. Zainuddin selaku salah satu pengurus musholla (Tokoh Masyarakat) beliau menambahkan penuturan sebagai berikut :

Kendala penanaman Pendidikan Agama Islam nang kene iku yo kadang perkoro arek e dewe seng gak gelem ngaji perkoro katutan konco e. guru e wes geret-geret arek e cek gelem ngaji tapi arek e gak gelem, wong tuo e wes di surat I yo tetap gak gelem teko, kadang yo perkoro kurang perhatian e wong tuo nang anak e dewe.⁹²

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Kendala penanaman pendidikan agama islam disini itu ya kadang-kadang gara-gara anak itu sendiri yang tidak mau mengaji gara-gara ikut-ikuta temannya. Gurunya sudah menarik-narik anaknya untuk mau mengaji tetapi anaknya sendiri tidak mau, orang tuanya sudah di kasih surat ya tetap saja tidak mau dating, kadang ya gara-gara orang tuanya yang kurang perhatian kepada anaknya.

Penuturan yang berbeda juga di ungkapkan oleh bapak H.Zainuddin selaku Tokoh Masyarakat bahwa kurangnya perhatian dari orang tua adalah salah satu faktor yang menghalangi anak-anak mendapatkan ilmu agama Islam. Orang tua mereka

⁹² Hasil wawancara pak H.Zainuddinsalah satu tokoh masyarakat di blimbing di musholla al hidayah pada tanggal 26 oktober 2016 jam 08.00

sibuk mencari uang untuk mencukupi perekonomian keluarga akan tetapi para orang tua melupaka perhatian mereka kepada anak meraka yang seharusnya mendapatkan pendidikan agama islam.

Orang tua adalah pendidikan paling utama di waktu mereka masih kecil. Jika orang tua mereka tidak mendidik mereka dengan baik maka anak tersebut akan menjadi anak yang kurang mendapatkan pendidikan dan pembentukan karakter sebelum masuk sekolah. Peran orang tua tidak bisa di kesampingkan dalam penanaman pendidikan agama islam, setidaknya orang tua juga memberikan perhatian kepada anak mereka, sesibuk apapun orang tua setidaknya meluangkan sedikit waktu untuk anak mereka sehingga mereka menjadi anak yang baik dan tidak berfikiran negatif kepada orang tua mereka.

Kebanyakan anak yang kurang perhatian dari orang tua akan menjadi anak yang sedikit brutal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Hal ini di tambahan oleh Abdul Fattah selaku remaja yang putus sekolah sejak SMP (sekolah menengah pertama) sebagai berikut :

Kendala penanaman pendidikan agama islam nang kene iku yo perkoro arek e dewe seng gak gelem sekolah, onok seng katutan konco, onok seng pengen golek duwek dewe, onok seng ngewangi kluarga e golek duwek gae urip. Nek aku iki gak sekolah polae aku anak e wong gk duwe, akhir e aku melu kerjo nang laut.⁹³

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

⁹³ Hasil wawancara, Abdul Fattah selaku anak yang putus sekolah di kelurahan blimbing 8 juni 2017 jam 10.00 di warung kopi

Kendala penanaman pendidikan agama islam disini itu ya perkara anaknya sendiri yang tidak mau sekolah, ada yang terpengaruh teman, ada juga yang ingin mencari uang sendiri, ada juga yang membantu keluarganya untuk mencari uang. Kalau saya ini tidak sekolah karena saya anaknya orang tidak punya, akhirnya saya ikut bekerja di laut.

Menurut penuturan narasumber ini lebih banyak mengungkap tentang beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang baik. Baik dari mereka sendiri yang tidak mau mendapatkan pendidikan. Ada juga dari faktor lingkungan atau teman sebaya yang memberikan dampak negatif dalam kehidupan mereka yang selalu mengajak kepada tindakan yang kurang baik tanpa memikirkan dampak negatifnya. Ada juga yang tergiur dengan materi atau uang yang di terima sebagai upah membantu melaut di laut, mereka memanfaatkan uang hasil kerja keras mereka untuk bersenang-senang seperti halnya untuk membeli motor untuk bergaya. Dan ada juga karena berbakti kepada orang tua yang membantu perekonomian keluarga dan tidak mau merepotkan orang tua mereka karena himpitan ekonomi yang kurang memadai untuk biaya pendidikan

Tidak lupa peneliti mewawancarai seorang nelayan yang bernama bapak Tarmuji, beliau juga memberikan sedikit penjelasan tentang kenadala yang ada disini, beliau menuturkan sebagai berikut :

Kendala nang kene iku roto-roto perkoro perekonomian e seng kurang. Wong tuo lan anak e sibuk golek duwe gae nyukupi urip e, sampek-sampek anak e gak keurus lan gak sekolah. Sekolah nang kene yowes akeh lan apik-apik.⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara bapak Tarmuji selaku Nelayan pada tanggal 9 juni 2017 jam 09.00di pesisir pantai

Maksud dari penuturan kalimat di atas adalah :

Kendala disiniang tua dan aak itu rata-rata gara-gara perekonomiannya yang kurang. Orang tua dan anak sibuk mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidup, sampai-sampai anaknya tidak diurus dan tidak sekolah. Sekolah disini itu juga banyak dan bagus-bagus.

Himpitan perekonomian adalah salah satu faktor yang menjadi kendala dalam penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kelurahan blimbing ini. orang tua sibuk mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka tetapi orang tua melupakan kewajiban mereka untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Anak juga harus di berikan pendidikan yang baik untuk membentuk kepribadian yang baik, tidak cukup dengan memberikan makan, minum atau dengan uang saja, tetapi anak juga butuh kebutuhan pendidikan agar anak tersebut menjadi anak tidak buta dengan pendidikan. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam penanaman pendidikan. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pak Dwedy selaku polisi yang ada di kecamatan paciran berpangkat aiptu menuturkan sebagai berikut:

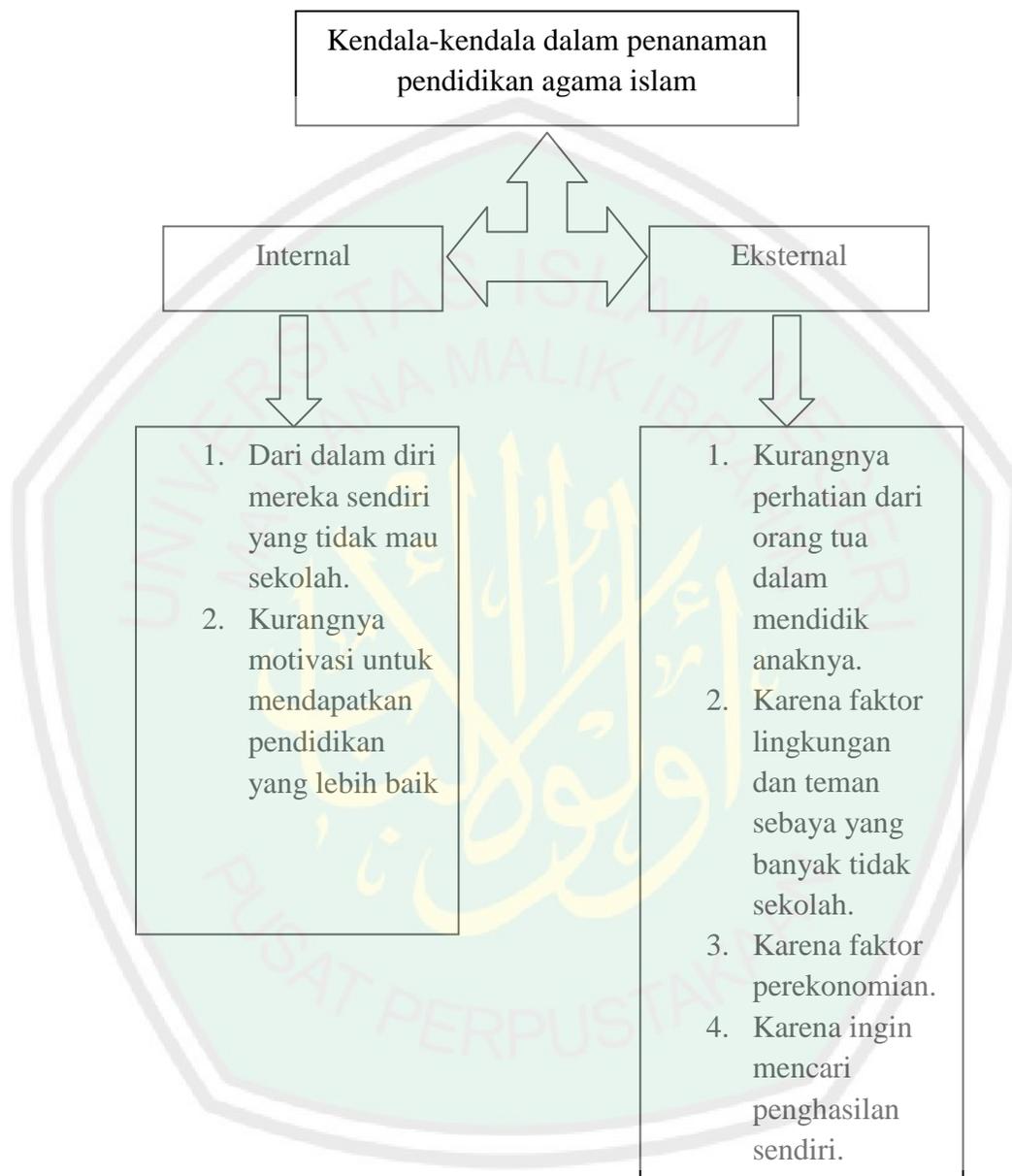
Kendala dalam penanaman pendidikan agama islam di kelurahan blimbing menurut saya adalah karena faktor orang tua yang kurang perhatian dalam mementingkan pendidikan anaknya, orang tua sibuk mencari uang untuk kehidupan mereka tetapi mereka lupa akan pendidikan anaknya yang sebenarnya ini sangat penting sekali apalagi pendidikan agama islam yang mayoritas masyarakat disini beragama islam. Tetapi ada juga dari himpitan perekonomian yang kurang sehingga para anak nelayan ikut nelayan juga ibarat pekerjaan warisan yang bapaknya nelayan maka anaknya nelayan pula,

tetapi sebenarnya pendidikanlah yang lebih penting demi masa depan mereka sendiri.⁹⁵

Perhatian seorang orang tua sangat penting dalam penanaman suatu hal kebaikan karena anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Perhatian yang baik dari orang tua akan berbuah manis juga pada anaknya. Didukung dengan memerhatikan pendidikan anaknya yang baik agar membentuk kepribadian anak yang baik pula dan diselipkan penanaman pendidikan agama Islam dalam anak tersebut agar anak itu tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan tetapi pintar juga dalam ilmu agamanya.

Sering kali ilmu agama dianggap hal remeh oleh sebagian orang karena dianggap tidak penting dalam melamar pekerjaan di zaman sekarang. Di zaman sekarang lebih mementingkan pendidikan ilmu pengetahuan dan mengenyampingkan ilmu agama, seharusnya bisa mengimbangi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama sehingga anak tersebut bisa menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai kepribadian baik antara ilmu umum dan ilmu agama dan mempunyai iman yang kuat.

⁹⁵ Hasil wawancara, bapak aiptu Dwedy selaku salah satu polisi di kapolsek paciran 12 juni 2017 jam 09.45 di kapolsek paciran



Gambar 4.1 kendala-kendala dalam penanaman Pendidikan Agama Islam

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini secara berurutan berisi 1) kondisi sosial masyarakat di kampung nelayan di kelurahan Blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan. 2) model penanaman pendidikan agama islam di kampung nelayan di kelurahan Blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan. 3) kendala-kendala dalam penanaman pendidikan agama islam di kampung nelayan di kelurahan Blimbing kecamatan paciran kabupaten lamongan.

1. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Kondisi sosial adalah kondisi lingkungan atau keadaan di suatu tempat yang yang mencangkup banyak kondisi yang melibatkan manusia. Kondisi sosial tidak bisa di lepaskan dari peran manusia, karena manusia adalah objek dan subjek dari hal itu yang bisa saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini kondisi di suatu tempat di pengaruhi oleh pola hidup dan kebiasaan manusia itu sendiri tergantung tempatnya, beda tempat maka beda pula kondisi sosial yang ada di daerah tersebut. Kondisi di kota jelas berbeda dengan kondisi sosial yang ada di desa atau di pesisir laut. Di kota kondisi sosialnya bisa di bilang baik tetapi antara tetangga satu dengan tetangga yang lain belum tentu saling mengenal karena sibuk dengan kesibukannya masing-masing,

berbeda dengan di desa atau di pesisir pantai yang kehidupan mereka saling tolong menolong dan gotong royong dalam melakukan suatu hal.

Dalam hal ini peneliti meneliti tentang kondisi sosial yang ada di daerah pesisir pantai yang banyak orang menyebut dengan kampung nelayan. Di sebut kampung nelayan karena hampir 95% masyarakat yang tinggal di daerah tersebut bekerja sebagai nelayan dan menggantungkan hidup mereka di laut, baik laki-laki maupun perempuan semua bekerja di pesisir laut. Ada sebagian masyarakat yang tidak menjadi nelayan, mereka bekerja menjadi wiraswasta yang bekerja di sekitar daerah mereka sendiri,. Sebagian masyarakat yang bekerja menjadi wiraswasta ada masyarakat yang mempunyai pendidikan sedikit tinggi dibandingkan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Tapi yang bekerja sebagai wiraswasta ada sebagian kecil saja. Ada juga yang menjadi sebagai pedagang karena di dekat TPI (tempat penjualan ikan) ada pasar yang menjadi pusat perekonomian dan perdagangan masyarakat sekitar. Meski berdekatan dengan pesisir laut rata-rata yang menjadi pedagang bukanlah warga dari kelurahan blimbing, melainkan masyarakat luar daerah blimbing yang membuat usaha perdagangan di pasar blimbing.

Tidak hanya itu warga masyarakat blimbing juga ada yang bekerja sebagai petani. Hal ini di dukung dengan adanya tanah yang subur di seberang jalan pesisir daerah paciran khususnya di kelurahan blimbing yang di dimanfaatkan untuk bercocok tanam di tanah mereka sendiri. Hal ini terjadi karena mempunyai tanah dari hasil

warisan keluarga mereka sendiri. Hal itu tidak di sia-siakan, melainkan di amnfaatkan oleh warga.

Sebagian juga ada yang menjadi TKI (tenaga kerja asing) yang di dominasi oleh para remaja yang enggan untuk ikut melaut, tetapi ingin mencari penghasilan sendiri. Dengan cara menjadi tenaga kerja asing di Negara lain. Kebanyakan tujuan mereka menjadi TKI ada di Negara malaysia yang mata uang disana lebih tinggi dari pada di indonesia. Mata uang malaysia kalau ditukarkan dua kali lipat lebih besar dari pada mata uang Indonesia. Itulah salah satu alasan yang menjadi faktor mereka ingin bekerja di luar negeri untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

Secara garis besar kondisi sosial yang ada di kelurahan blimbing ini hampir sama dengan kondisi sosial yang ada di daerah lain, yang membedakan ada letak geografis kelurahan blimbing yang berdekatan dengan pesisir pantai dan laut lepas di utara pula jawa. Kondisi sosial yang ada di kelurahan blimbing ini mencerminkan kehidupan yang baik seperti rukun dengan sesama tetangga, gotong royong dan masih memegang tradisi budaya setempat dan tetap menjunjung toleransi antar umat beragama. Karena masyarakat kelurahan blimbing tidak semua masyarakat beragama islam saja, tetapi ada sebagian kecil yang memeluk agam Kristiani dan Hindu.

Toleransi antar umat beragama sangat di junjung tinggi disini untuk memberikan kehidupan yang nyaman dan aman. Toleransi antar umat beragama berjalan dengan baik. Dalam hal toleransi disini juga ada toleransi antar sesama umat

muslim yang berbeda keyakinan atau kelompok. Karena di kelurahan blimbing ini ada dua kelompok Islam yang pertama adalah NU (Nahdlotul Ulama) dan yang kedua ada Muhammadiyah. Disini kedua kelompok ini berjalan dengan baik, tidak ada keributan-keributan yang terjadi di daerah lain karena berbeda faham yang dianutnya

Warga masyarakat belimbing adalah masyarakat yang rukun dan damai saling gotong royong dalam berkehidupan. Dalam berkehidupan yang baik haruslah saling tolong menolong dalam segala hal yang tujuannya adalah untuk saling membantu dan meringankan beban sesama.

Masyarakat daerah pesisir adalah masyarakat yang tetap menganut adat istiadat desa yang saling gotong royong dalam kehidupan sehari-hari meski mereka sibuk dalam mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarga mereka. Tidak memandang dari segi karakter yang ada, yang penting saling tetap tolong menolong antar sesama makhluk sosial baik itu di kampung atau ketika menghadapi masalah di wilayah perairan laut.

Dalam kehidupan jelas di butuhkan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama makhluk hidup karena semua tidak bisa hidup individu, melainkan hidup bersosial atau hidup berdampingan antar makhluk hidup. Semua perbuatan yang baik akan kembali kepada diri kita sendiri, begitu pula sebaliknya jika kita berbuat tidak baik maka akan kembali ke diri kita juga.

Peneliti juga mendapatkan hasil dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di kelurahan blimbing ini tentang dunia pendidikan yang rendah di daerah pesisir ini. banyaknya orang tua yang kurang perhatian karena sibuk mencari uang adalah salah satu faktor yang menyebabkan kondisi pendidikan yang ada disini kurang baik dibandingkan dengan daerah non pesisir.

Meski pendidikan disana sudah baik tetapi yang menjadi sedikit perhatian adalah dari orang tua dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi budaya yang ada seperti halnya dengan budaya anak muda khususnya yang laki-laki jarang mendapatkan pendidikan yang baik karena faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka. Kebudayaan yang ada disini mungkin bisa dikatakan kurang baik karena mereka yang menjadi pelaku lebih mementingkan materi atau uang saja dibandingkan pendidikan yang seharusnya di usia mereka adalah usia dimana mereka masih duduk di bangku sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang menuturkan bahwa, pada umumnya masyarakat desa pesisir merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat non pesisir, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pesisir

khususnya masyarakat nelayan ini sering di kategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.⁹⁶

Keadaan yang ada dan teori yang ada ini sesuai dengan hasil. Keadaan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan blimbing ini berbeda dengan masyarakat non pesisir yang pendidikannya lebih dipentingkan dan menjunjung tinggi pendidikan. Berbeda dengan daerah pesisir yang ada di daerah paciran yang tingkat pendidikannya lebih rendah di banding dengan daerah yang non pesisir.

Dalam segi pendidikan masyarakat pesisir bisa di bilang masih ketinggalan meski pendidikan yang ada disana sudah bagus namun tingkat kesadaran mereka untuk mendapatkan pendidikan kurang. Hal itu yang menyebabkan banyak anak yang tidak mau melanjutkan pendidikan yang lebih baik lagi.

Kondisi sosial yang ada di kelurahan blimbing di lihat dari segi keseharian dan kebiasaan masyarakat sudah baik dan rukun sesame tetangga, namun kondisi sosial dalam segi pendidikan bisa di bilang kurang baik. Hal itu di buktikan dengan banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang semestinya sesuai dengan umur mereka.

Tingkat kesadaran pendidikan yang dimiliki masyarakat blimbing mungkin bisa dikatakan kurang baik, karena yang mereka pikirkan hanyalah dari segi materi

⁹⁶ Djoko Pramono, "*Budaya Baha*" (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 16-17)

atau uang, mungkin ada sebagian kecil masyarakat yang peduli dengan pendidikan yang ada disana. Penanaman pendidikan agama islam yang ada disana kurang di pandang karena mereka tidak terlalu tertarik dengan agama islam. Cukup mereka mengerti dasar-dasar islam saja dan jarang ada yang mendalami agama Islam.

Yang menjadi penggerak peduli penanaman agama islam adalah tokoh-tokoh agam setempat yang sedikit prihatin dengan anak-anak muda yang ada disana, yang tidak mau mengaji ketika sudah lulus MI/SD yang seharusnya seumuran mereka lebih bisa sadar dalam mendapatkan pendidikan agama islam yang baik. Bukan malah berhenti ketika sudah lulus SD/MI.

2. Model penanaman Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Model atau bisa disebut dengan gaya dalam sebuah pembelajaran atau penanaman pendidikan di suatu tempat bisa berbeda-beda tergantung dengan kondidi yang ada di tempat tersebut. Penanaman pendidikan akan maksimal jika di sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan di tempat tersebut sehingga pembelajaran yang di sampaikan bisa tertanam pada diri mereka masing-masing.

Masyarakat sering kali meremehkan Pendidikan Agama Islam karena di anggap tidak penting dalam kehidupan, yang terpenting adalah bisa mencari uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, Dalam model penanaman Pendidikan Agama Islam

yang ada di kelurahan blimbing ini ada dua model pembelajaran yang di terapkan, yang pertama adalah memakai model pendidikan formal yang menyelipkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan mereka pemahaman agama agar mereka mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk.

Secara garis besar di daerah blimbing dalam penanaman Pendidikan Agama Islamnya memiliki dua model dalam penanamannya, yang pertama adalah model penanaman pendidikan agama islam melalui pendidikan formal yang ada di daerah blimbing seperti adanya sekolah yang menunjang proses pendidikan.

Dalam pendidikan formal yang ada di kelurahan blimbing ini menyelipkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman pendidikan agama Islamnya agar anak-anak yang ada disana mempunyai bekal dan imam untuk bekal kehidupan. Pendidikan formal yang ada di kelurahan Blimbing ini menyelipkan pendidikan agama islam seperti al-Qur'an Hadits, akidah akhlak, dan fiqh sebagai salah satu bahan ajar yang di ajarkan kepada para peserta didik.

Dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di sekolah juga memberikan ilmu agama di antaranya adalah mata pelajaran al-Qur'an hadits. Pelajaran al-qur'an hadits mengajarkan kepada para peserta didik untuk lebih mendalami al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan tentang baca tulis al-Qur'an yang mencakup ilmu tajwidnya dan landasan untuk melakukan suatu hal kebaikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits.

Selain mata pelajaran al-Qur'an Hadits ada juga pelajaran akidah akhlak. Pelajaran ini adalah salah satu pelajaran keislaman yang mengajarkan kebaikan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adalah pelajaran akidah akhlak ini maka anak-anak tidak tau antara sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari dinamakan akhlak, penanaman akhlak ini sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik.

Ada juga mata pelajaran fiqih, mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang membahas hukum islam dalam melakukan suatu hal. Yang menentukan suatu pekerjaan itu bersifat halal, sunnah, mubah, makruh, maupun haram. Mereka mendapatkan ilmu fiqih agar bisa membedakan yang dilakukan itu hukumnya apa dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Yang kedua adalah model penanaman Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan non formal. Pendidikan non formal ini adalah pendidikan yang tidak memiliki kurikulum sesuai dengan peraturan pemerintah yang sudah ditetapkan dan di terapkan di Indonesia. Pendidikan non formal ini bersifat elastis sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di suatu tempat. Dalam penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kelurahan blimbing ini pendidikan non formalnya berupa TPA (taman pendidikan Al-Qur'an) yang di dalam taman pendidikan tersebut adalah untuk membimbing dan menanamkan kepada mereka agar bisa membaca dan menulis al-Qur'an. Sering kali pendidikan al-Qur'an di kesampingkan oleh sebagian orang tua dan lebih mementingkan pendidikan umum sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam penanaman pendidikan agama islam yang berupa TPA ini adalah salah satu bentuk perhatian dari sebagian kecil masyarakat yang peduli dengan anak-anak kecil yang tidak mendapatkan pendidikan agama islam yang baik, sehingga hati mereka tergerak untuk menanamkan pendidikan agama islam yang baik sebagai penerus mereka. Cara yang di gunakan para ustad yang mengajar di TPA adalah dengan cara membimbing atau pembiasaan membaca dengan cara perlahan-lahan sehingga mereka bisa memahami dengan benar dan baik dalam pembelajaran al-Qur'annya.

Model penanaman pendidikan agama di kelurahan blimbing ini adalah salah satu bentuk perhatian orang tua kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik lagi karena mereka tidak bisa memberikan pendidikan sendiri kepada anaknya dan para orang tua menyekolahkan ke tempat yang sesuai dengan porsi mereka masing-masing.

Dalam penanaman pendidikan agama islam orang tua tidak bisa di lepaskan dari perannya untuk membimbing anak agar lebih baik lagi. Peran dan tanggung jawab orang tua adalah sesuai dengan teori yang ada. Tujuan utama pembinaan keluarga dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh an-Nahlawi berikut ini:⁹⁷

⁹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992) hlm 194-197

1. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT
2. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
3. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW
4. Mewujudkan rasa cinta kepada kepada anak-anak melalui pendidikan.

Tanggung jawab orang tua tidak bisa dilepaskan, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anaknya dengan baik, akan tetapi orang tua tidak bisa mendidik secara maksimal dan akhirnya di sekolahkan sebagai salah satu tanggung jawab kepada anaknya untuk memberikan pendidikan yang baik. Akan tetapi orang tua tidak bisa lepas tangan dalam perkembangan pendidikan anaknya, melainkan orang tua harus senantiasa mengawasi mereka baik dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Jika mereka tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua bisa saja mereka terpengaruh oleh pergaulan bebas yang ada disana akibat kurangnya pengawasan dari orang tua atau keluarga.

3. Kendala-kendalam dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

kendala adalah suatu hambatan yang dihadapi dalam melakukan suatu hal. Dalam menjalankan suatu hal juga tidak bisa terhindar dari hambatan-hambatan yang ada, jelas ada hambatan baik itu hambatan kecil atau hambatan besar. Dalam penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kelurahan blimbing ini juga

memiliki kendala dalam proses penanamannya, baik itu dari faktor internal dan faktor eksternal.

Yang pertama adalah dari faktor internal, faktor internal adalah faktor dari dalam diri sendiri. Hal-hal yang menyebabkan faktor internal ini memang kembali pada diri masing-masing yang kurangnya minat atau motivasi dalam suatu hal tersebut. Jika dalam pendidikan tidak di dasari oleh kemauan yang kuat maka proses pembelajaran itu akan berjalan kurang baik atau tidak maksimal seperti yang di rencanakan.

dalam proses penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung nelayan ini masih banyak kurangnya motivasi pada diri para remaja yang tidak sekolah, mereka masih kurang termotivasi dalam belajar, mereka masih ingin mencari jatih diri mereka yang sesungguhnya. Di usia mereka yang masih di katakana remaja ini banyak hal-hal yang baru di dapatkan, pergaulan bebas, dan kesenangan sehingga mereka tidak memfikirkan pendidikan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Kesenangan sesaat yang di cari mereka akan berimbas buruk pada masa depan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Motivasi yang kurang dalam diri adalah penyebab utama pada diri mereka sehingga mereka enggan untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk bekal masa depan yang lebih baik. Tidak menggantungkan kehidupan mereka terus menerus menjadi nelayan. Ibarat pekerjaan warisan yang turun menurun dari kakek hingga cucu mereka. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin tetap dalam kondisi miskin.

Selanjutnya adalah dari faktor eksternal, faktor eksternal ini adalah faktor yang dari luar diri yang berpengaruh dalam suatu hal. Dalam proses penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kampung nelayan di kelurahan blimbing Kecamatan Paciran ini banyak mendapatkan kendala dari faktor eksternalnya yang menyebabkan mereka tidak mau bersekolah.

Yang pertama adalah karena faktor orang tua. Banyak orang tua disini yang sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin banyak, tetapi mereka melupakan kewajiban mereka sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, ketika orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan mereka maka anak-anak mereka terlantar dengan tidak diberikan pendidikan yang baik, dan dibiarkan bermain dengan teman sebaya mereka. Orang tua hanya memberikan materi namun lupa dengan memberikan kasih sayang mereka.

Yang kedua adalah dari faktor lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh sekali dalam sebuah perkembangan atau pergaulan anak. Dalam penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kampung nelayan ini, lingkungan mereka sangat berpengaruh sekali, lingkungan disini memiliki karakteristik yang sedikit keras. Banyak anak-anak yang tidak bersekolah. Teman sebaya juga saling mempengaruhi antar satu teman dengan teman yang lain. Banyak anak yang tidak sekolah untuk mencari uang karena himpitan ekonomi, namun mereka sering mengajak temannya juga ikut melaut untuk membantu mereka dan akhirnya ikut-ikutan.

Yang ketiga adalah faktor ekonomi, perekonomian memang sudah menjadi problematika hidup di daerah pesisir yang banyak mendapat masalah karena himpitan keuangan yang kurang. Faktor ekonomi adalah salah satu kendala dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung nelayan ini untuk para anak-anak dan remaja. Orang tua sudah bekerja keras mencari uang untuk menghidupi keluarganya, namun anak-anak mereka tidak tega melihat orang tuanya kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tidak hidup dalam keadaan kekurangan. Bakti kepada orang tua adalah alasan utama mereka ikut melaut untuk mencari nafkah.

Masih banyaknya perekonomian di kampung nelayan ini yang kurang baik yang menyebabkan anak-anak mereka ikut terjun ke laut dalam usia yang masih muda yang seharusnya mereka masih duduk di bangku sekolah tanpa memikirkan perekonomian keluarga.

Yang keempat adalah faktor dari diri mereka sendiri yang ingin mencari penghasilan sendiri karena ikut-ikutan dengan teman yang bisa memiliki barang bagus. Setiap anak pasti mempunyai keinginan tersendiri dalam memiliki suatu hal seperti memiliki hal yang bagus. Orang tua kadang tidak banyak memiliki uang yang cukup untuk membelikab barang yang di inginkan anaknya seperti halnya membelikan motor. Keinginan tersebut yang kuat dan karena faktor orang tua yang tidak bisa menuruti kemauannya adalah penyebab utamanaya. Banyak anak remaja yang tidak sekolah dan mencari uang di laut untuk membeli barang yang di inginkan seperti halnya motor, siapa sangkah dari hasil melaut ada salah satu anak remaja yang

bisa membeli motor sport yang harganya puluhan juta. Dia rela tidak sekolah demi memiliki kendaraan tersebut untuk kesenangan.

Hal-hal di atas adalah kendala atau faktor-faktor penyebab anak-anak atau remaja tidak bisa mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang baik seperti pendidikan yang ada di daerah non pesisir. Kendala atau hambatan jelas ada namun bagaimana kita sebagai manusia yang peduli dengan pendidikan harus meminimalisir kendala yang ada di tempat tersebut sehingga proses belajar mengajar yang ada bisa berjalan dengan baik.

Kendala-kendala dalam proses penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kelurahan blimbing ini bisa di bilang banyak dalam kendalanya yang melibatkan diri sendiri dan orang lain yang mempengaruhi dalam mendapatkan Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yang sangat penting bagi bekal kehidupan mereka di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan yang telah peneliti lakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat di sampaikan anatar lain :

1. Kondisi sosial yang ada di kelurahan Blimbing ini sama halnya dengan kondisi yang ada di daerah lain namun ada sedikit pembeda dari mata pencahariannya. 95% masyarakat kelurahan blimbing menggantungkan hidupnya di laut. Baik laki-laki maupun perempuan semua bekerja di laut. Dan untuk status pendidikan yang ada di kelurahan blimbing bisa dikatakan kurang baik akibat banyaknya faktor-faktor dalam proses penanaman pendidikan, khususnya penanaman Pendidikan Agama Islamnya.
2. Model penanaman Pendidikan Agama Islam yang ada di kelurahan blimbing ini memiliki tiga model, yang pertama model formal, informal dan model non formal. Pendidikan Formalnya yaitu dengan adanya sekolah sebagai salah satu penunjang pendidikan agama islam yang diselipkan mata pelajaran agama dalam jam pelajaran. Yang kedua dengan model non formal, model non formal ini seperti adanya TPA (Taman Pendidika al-Qur'an) sebagai penunjang penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung nelayan. Yang ketiga adalah model informal yaitu melalui penanaman pendidikan yang dari keluarga itu sendiri.

3. Kendala dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung nelayan di kelurahan blimbing ini ada dua. Yang pertama adalah dari faktor internal yaitu dari dalam diri sendiri. faktor dalam diri sendiri ini adalah kurangnya minat atau motivasi dalam diri peserta didik dalam mendapatkan pendidikan. Yang kedua adalah dari faktor eksternal, yaitu dari faktor luar atau faktor dari masyarakat itu sendiri yang mempengaruhi proses internal Pendidikan Agama Islam seperti faktor lingkungan dan perekonomian



B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terkait penanaman Pendidikan Agama Islam di kampung nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini di antaranya :

1. Orang tua harus lebih memperhatikan lagi pendidikan kepada anaknya yang belum mendapatkan pendidikan yang baik.
2. Juragan kapal harus lebih selektif lagi dalam memilih ABK (anak buah kapal) yang belum cukup umur yang seharusnya masih di bangku sekolah.
3. Memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan para remaja.
4. Kepala kelurahan harus memberikan motivasi sehingga para anak-anak mau untuk melanjutkan pendidikan yang lebih baik
5. Memberikan pendidikan gratis untuk masyarakat yang kurang mampu.

Daftar Pustaka

- Muhammad Alim, *pendidikan agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),
- Peraturan pemerintah (PP) no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 no.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing. 2004
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*,(Jakarta :Gema Insani Press, 1995,) cet.
- Dr. H.Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, *Gaya Media Pratama*,2005 cetakan pertama,
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:PT Logos, 1999)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010).
- Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978)
- Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987)
- Iskandar, *Metodologi Peneltian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998,

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006),

M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, cet II, 1998).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) cet XIII

Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmu dasar Metodik*, (Bandung, Tarsito, 1999).

Djoko Pramono, "*Budaya Baha*" (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2005

M. Khalil Mansyur, "*Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*" (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1984)

Kusnadi, "*Polemik Kemiskinan Nelayan*", (Yogyakarta: LKIS, 2003)

Dr. Ir. Rokhim Dahuri, *pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001)

Koentjaraningrat "*Pengantar Antropologi*" (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

Hasan Sadly, "*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*" (Jakarta:PT Pembangunan, 1980)

Darmansyah dkk, "*Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essai)*" (Surabaya:Usaha Nasional, 1996)

Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: ichtiar baru-van hacvcdan Elsevicr publishing projects, Jakarta 1983)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “*Kamus Besar Indonesia*”
(Jakarta: PT.Balai Pustaka, 1989),
Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya,

2005

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2000)

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,
2000)

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 1998)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2000),

<http://bangrama.blogspot.co.id/2013/11/karakteristik-masyarakat-pesisir.html> Isnainy Ramadhan

Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009),

Data ini dikeluarkan oleh Kecamatan Paciran pada tgl 7 oktober 2010,

lihat website resmi Kabupaten Lamongan , <http://lamongankab.go.id>

[/instansi /kec_paciran/index.php?option=](http://lamongankab.go.id/instansi/kec_paciran/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=32)

[com_content&task=view&id=18&Itemid=32](http://lamongankab.go.id/instansi/kec_paciran/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=32) 37

Data ini diambil dari Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft

Office Excel sheet 1-8), diunduh pada tgl 12 mei 2012, Lihat

[http://www.lamongankab.go.id/ images/monografi/paciran.xls](http://www.lamongankab.go.id/images/monografi/paciran.xls)

Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft Office Excel sheet 24),

Lihat artikel Ahmad Farid, Kondisi Riil Nelayan Paciran, diunduh pada 12

Lihat artikel Ahmad Farid, Kondisi Riil Nelayan Paciran, diunduh pada 12 mei 2012, <http://bkmsabilillah.wordpress.com/2008/10/23/kondisi-riil-nelayan-paciran/> 38

Diambil dari data profil desa yang ditulis oleh KPDE Lamongan, lihat situs resmi Pemerintah Kabupaten

Lamongan http://www.lamongan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=256&Itemid=259 pemutakhiran terakhir 1 Agustus 2012, di unduh pada tgl. 14 September 2012.

http://lamongankab.go.id/instansi/dinas_pendidikan/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=6541

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1703 /2017 09 Juni 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Khazimul Asror
NIM : 13110141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Penanaman Pendidikan Agama Islam di
Kampung Nelayan di Desa Blimbing
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di Kelurahan Blimbing Paciran Lamongan mulai Juni 2017 sampai dengan Agustus 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan Btd. Akademik,
Dr. H. Sulalah, M.Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala Kelurahan Blimbing Paciran Lamongan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Lamongrejo No. 92 Lamongan - Kode Pos 62217
Telp. (0322) 321706 e-mail : www.bakesbangpol@lamongankab.go.id.
website: www.lamongankab.go.id

Lamongan, 14 Juni 2017

Nomor : 070/386.1/413.207/2017
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepada
Yth. Sdr. Camat Paciran

PACIRAN

Menunjuk surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 09 Juni 2017, Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1703/2017, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan atas nama M.KHAZIMUL ASROR dengan Judul kegiatan "*Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*", selanjutnya untuk dapatnya memfasilitasi dan memantau kegiatan tersebut.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LAMONGAN
Kabid Kajian Strategis dan Kewaspadaan,



M. RO'IS, SH., M.Hum.
Penata Tk. I

NIP. 19710615 200312 1 007

TEMBUSAN :

1. Bpk. Bupati Lamongan (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Badan Litbang Daerah Kab. Lamongan
3. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Lamongrejo No. 92 Lamongan - Kode Pos 62217
Telp. (0322) 321706 e-mail : www.bakesbangpol@lamongankab.go.id.
website: www.lamongankab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/386/413.207/2017

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Lamongan Nomor 27 Tahun 2011 tentang Kedudukan Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan.

Menimbang : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 09 Juni 2017 Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1703/2017 Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : M.KHAZIMUL ASROR
b. NIK/NIM : 3525100703960003
c. Alamat : Dsn. Nambi RT 015 RW 007Ds. Karangrejo Kec. Manyar Kab. Lamongan
d. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
e. Instansi/Organisasi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
f. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

a. Judul Proposal/Kegiatan : Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
b. Tujuan Penelitian/Survey/Kegiatan : Penyusunan Skripsi
c. Bidang Penelitian/Survey/Kegiatan : Ilmu Tarbiyah
d. Penanggungjawab : M.KHAZIMUL ASROR
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian/Survey/Kegiatan : 19 Juli s/d 30 Juli 2017
g. Lokasi Penelitian/Survey/Kegiatan : 1. Kecamatan Paciran
2. Kel. Blimbing Kec. Paciran

Dengan ketentuan :

a. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di Lokasi Penelitian/Survey/Kegiatan.
b. Pelaksanaan Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di lokasi Penelitian/Survey/ Kegiatan;
c. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Lamongan melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan, selambat-lambatnya 6 (enam) Bulan setelah penelitian dilaksanakan.
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperiunya.

Lamongan, 14 Juni 2017

a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LAMONGAN
Kabid Kajian Strategis dan Kewaspadaan,

M. RO'IS, SH., M.Hum.

Penata Tk. I

NIP. 197106152003121007

TEMBUSAN :

Yth. 1. Bpk. Bupati Lamongan (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Badan Litbang Daerah Kab. Lamongan
3. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN PACIRAN**

Jalan Raya Paciran Nomor 70 Kode Pos 62264
Telp (0322) 661363 Fax (0322) 661363 e-mail .paciran@lamongan.go.id
Web site : www.lamongan.kab.go.id

Paciran, 16 Juni 2017

Nomor : 072/ 511 /413.314/2017 Kepada
Sifat : Penting Yth. Sdr. Lurah Blimbing
Lampiran : -- di
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian BLIMBING

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan tanggal 14 Juni 2017 Nomor : 070/386.1/413.207/2017 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat.

Dengan ini disampaikan bahwa kami tidak menaruh Keberatan dan menyetujui untuk dilakukan Ijin Penelitian oleh :

1. Nama : M.KHAZIMUL ASROR
2. NIM : 3525100703960003
3. Alamat : Dsn Nambi RT 15 RW 07 Desa Karangrejo
Kecamatan Manyar Kabupaten Grsesik .
4. Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa
5. Tema / judul : " Penanaman Pendidikan Agama Islam
di Kampung Nelayan di Kelurahan Blimbing
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan "
6. Lokasi Survey : Kelurahan Blimbing
7. lama Survey : 19 Juli s/d 30 Juli 2017
8. Jumlah Personel : 1 (satu) Orang

Sehubungan dengan hal tersebut guna kelancaran di mohon membantu seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum



(SUKRI SH.M.Si)
PEMBINA
NIP. 19620504 198211 1 002

Tembusan

- Yth. 1. Sdr. Dan Ramil 0812/17
2. Sdr. Kapolsek paciran
3. Sdr. M.KHAZIMUL ASROR



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN PACIRAN
KELURAHAN BLIMBING
Jalan Semangu Wahtu Pokak 185 Telepon 661213
BLIMBING

Kode Pos 62264

SURAT KETERANGAN

Nomor ; 470 /2585 /413.411/ 2017

1. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dengan ini menerangkan bahwa :

- a. N a m a : M.KHAZIMUL ASROR
b. NIM : 3525100703960003
c. Pekerjaan : Mahasiswa
e. Alamat : Desa Nambi RT 15 RW 07 Desa Karangrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Bahwa orang tersebut telah selesai melaksanakan penelitian di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan .Dengan judul "PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KAMPUNG NELAYAN DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN"selama tgl 19 Juli s/d 30 Juli 2017.

2. Berhubungan dengan maksud yang bersangkutan, diminta agar yang berwenang memberikan bantuan, serta fasilitas seperlunya.
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

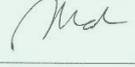
Blimbing, tgl. 19 Juni 2017

LURAH BLIMBING


THOHA MANSUR, S.Pd
Penata Tk.I
NIP.19610630 199103 1 003

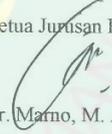
BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Khazimul Asror
NIM : 13110141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Judul Skripsi : Penanaman Pendidikan Agama Islam di Kampung Nelayan di
Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	08-06-2017	Pedoman Observasi dan Wawancara	
2.	10-07-2017	BAB IV	
3.	14-07-2017	REVISI BAB IV DAN KONSULTASI BAB V DAN VI	
4.	21-07-2017	REVISI BAB IV, V, VI	
5.	24-07-2017	ACC KESELURUHAN	

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19650431998031002

INSTRUMEN PENELITIAN

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI KAMPUNG NELAYAN DI DESA BLIMBING KECAMATAN

PACIRAN LAMONGAN JAWA TIMUR

Peneliti : M. Khazimul Asror

NIM : 13110141

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencatat sejarah singkat profil kecamatan paciran dan kelurahan Blimbing
2. Mencatat struktur organisasi di kelurahan Blimbing
3. Mengamati beberapa kegiatan penanaman pendidikan agama islam yang ada di kelurahan Blimbing.

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisi sosial yang ada di kelurahan Blimbing yang meliputi : lingkungan, sarana prasarana, struktur organisasi dan lain-lain.
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan penanaman pendidikan agama islam yang ada di kelurahan Blimbing

C. . PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi sosial yang ada di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini ?
2. Apa saja mata pencaharian masyarakat di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini ?
3. Apakah ada dari warga di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini yang tidak bekerja ?
4. Mayoritas penduduk di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini bekerja apa ?
5. Apakah orang tua di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini mementingkan pendidikan bagi anaka-naknya ?
6. Pendidikan seperti apa yang mereka dapatkan di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini ?
7. Apakah mereka juga mendapatkan pendidikan agama islam di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini ?
8. Pendidikan agama islam yang seperti apa yang mereka dapatkan di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini ?
9. Apakah ada kendala dalam penanaman pendidikan agama islam di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini ?
10. Kendala seperti apa saja yang di hadapi di kelurahan Blimbing kecamatan paciran ini ?

DATA UMUM

Tahun Pembentukan	
Luas Desa (Ha)	250,4 Ha
Nama Kepala Desa / Lurah	THOHA MANSUR,S.Pd
Nama Pengisi	ARIEF SYAFIUUDIN, SE
Pekerjaan	PNS
Jabatan	SEKERTARIS KELURAHAN
Bulan	
Tahun	

POTENSI UMUM**Batas Wilayah**

Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	DS.DADAPAN
Desa/Kelurahan Sebelah Timur	DS.KANDANG SEMANGKON
Desa/Kelurahan Sebelah Barat	KEL.BRONDONG
Desa/Kelurahan Sebelah Utara	LAUT JAWA
Kecamatan sebelah Selatan	SOLOKURO
Kecamatan sebelah Timur	PACIRAN
Kecamatan sebelah Barat	BRONDONG
Kecamatan sebelah Utara	LAUT JAWA

Pemetaan Batas dan Peta Wilayah

Penetapan Batas	Dasar Hukum	Peta Wilayah
Ada	Perdes No.	Ada
Tidak Ada	Perda No	Tidak Ada

POTENSI SUMBER DAYA ALAM**JENIS TANAH DESA/KELURAHAN**

TANAH SAWAH		TANAH KERING	
Sawah Irigasi Teknis	Ha	Tegal / lading	139,4Ha
Sawah Irigasi ½ Teknis	Ha	Pemukiman	92Ha
Sawah Tadah Hujan	5Ha	Pekarangan	9Ha
Sawah Pasang Surut	Ha		Ha
Luas Tanah Sawah	5Ha	Luas Tanah Kering	Ha

TANAH BASAH		TANAH PERKEBUNAN	
Tanah Rawa	Ha	Perkebunan Rakyat	Ha
Pasang Surut	Ha	Perkebunan Negara	Ha
Lahan Gambut	Ha	Perkebunan Swasta	Ha
Situ/Waduk/Danau	Ha	Perkebunan Perorangan	139.4Ha
Luas Tanah Basah	Ha	Luas Perkebunan	139.4Ha

TANAH FASILITAS UMUM		TANAH HUTAN	
Tanah Bengkok	1Ha	Hutan lindung	Ha
Tanah Titi sara	Ha	Hutan produksi tetap	Ha
Kebun Desa	Ha	Hutan Produksi terbatas	Ha
Sawah Desa	Ha	Luas Hutan Produksi	Ha
Luas Kas Desa	Ha	Hutan konservasi	Ha
Lokasi Tanah Kas Desa	Di dalam Desa	Hutan adat	Ha
	Di luar Desa	Hutan asli	Ha
	Sebagian diluar Desa	Hutan sekunder	Ha
Lapangan olah raga	Ha	Hutan buatan	Ha
Perkantoran pemerintah	8Ha	Hutan mangrove	Ha
Ruang publik/tamankota	Ha	a. Suaka alam	Ha
Tempat pemakaman desa/umum	5Ha	b. Suaka margasatwa	Ha
Tempat pembuangan sampah	0.5Ha	Luas Hutan Suaka	Ha
Bangunan sekolah/peguruan tinggi	10Ha	Hutan rakyat	Ha
Pertokoan	Ha	Luas tanah hutan	Ha
Fasilitas pasar	Ha		
Terminal	Ha	Luas Desa/Kelurahan	Ha
Jalan	2Ha		Ha
Daerah tangkapan air	Ha		Ha
Usaha perikanan	2Ha		Ha
Sutet/aliran listrik tenaga tinggi	Ha		Ha
Luas tanah fasilitas umum	Ha		Ha

IKLIM, TANAH DAN EROSI

Iklim		Jenis erosi	Luas (ha)
Curah hujan	Mm	Tanah erosi ringan	
Jumlah bulan hujan	Bulan	Tanah erosi sedang	
Kelembapan udara	%	Tanah erosi berat	
Suhu rata – rata harian	C	Tanah yang tidak ada erosi	
Tinggi tempat dari permukaan laut	mdl		
Jenis dan kesuburan tanah			
Warna tanah (sebagian besar)		Kuning / Hitam / Abu-abu/Merah	
Tekstur tanah		Pasiran / Debuan / Lampung	
Tingkat kemiringan		5 Derajat	
Lahan kritis		25Ha	
Lahan terlantar		-ha	

TOPOGRAFI

Bentangan Wilayah	Keberadaan (Ada)	Luas (ha)
Desa/Kelurahan dataran rendah		
Desa/kelurahan berbukit-bukit		
Desa/kelurahan dataran tinggi/pegunungan		

Desa/kelurahan lereng gunung		
Desa/kelurahan tepi pantai/pesisir		
Desa/kelurahan kawasan rawa		
Desa/kelurahan kawasan gambut		
Desa/kelurahan aliran sungai		
Desa/kelurahan bantaran sungai		
Letak Wilayah	Keberadaan (Ada)	Luas (ha)
Desa/kelurahan kawasan perkantoran		
Desa/kelurahan kawasan pertokoan/bisnis		
Desa/kelurahan kawasan campuran		
Desa/kelurahan kawasan industri		
Desa/Kelurahan kepulauan		
Desa/Kelurahan pantai/pesisir		
Desa/Kelurahan kawasan hutan		
Desa/Kelurahan taman suaka		
Desa/Kelurahan kawasan wisata		
Desa/Kelurahan perbatasan dengan negara lain		
Desa/Kelurahan perbatasan dengan provinsi lain		
Desa/Kelurahan perbatasan dengan kabupaten lain		
Desa/Kelurahan perbatasan antar kecamatan lain		
Desa/kelurahan DAS/bantaran sungai		
Desa/kelurahan rawan banjir		
Desa/kelurahan bebas banjir		
Desa/kelurahan potensial tsunami		
Desa/kelurahan rawan jalur gempa bumi		
Orbitas		
<u>Jarak ke ibu kota kecamatan (km)</u>		5KM
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor (Jam)		0,25 JAM
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)		1 JAM
Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan (Unit)		
<u>Jarak ke ibu kota kabupaten/kota (km)</u>		44 KM
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor (Jam)		1,5 JAM
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)		
Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten/kota (Unit)		
<u>Jarak ke ibu kota provinsi (km)</u>		70 KM
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor (Jam)		2 JAM
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)		12 JAM
Kendaraan umum ke ibu kota provinsi (Unit)		

PERIKANAN

Sarana Produksi Budidaya Ikan Laut dan Payau

Jenis Alat	Jumlah	Hasil Produksi (Ton/Tahun)
Karamba	unit	
Tambak	ha	
Jermal	unit	
Pancing	151unit	
Pukat	16unit	
Jala	460unit	

Sarana Produksi Budidaya Ikan Air Tawar

Jenis Alat	Jumlah	Hasil Produksi (Ton/Tahun)
Karamba	unit	
Empang/kolam	m2	
Danau	m2	
Rawa	m2	
Sungai	m2	
Sawah	m2	
Jala	unit	
Pancingan	unit	

Jenis dan Produksi Ikan

Jenis Ikan	Hasil Produksi (Ton/Thn)	Nilai Produksi (Rp)	Nilai Bahan Baku (Rp)	Nilai Bahan Penolong (Rp)	Biaya Antara Yg Dihabiskan
Tuna					
Salmon					
Tongkol/cakalang					
Hiu					
Kakap	160				
Tenggiri					
Jambal					
Pari					
Belanak					
Cumi	55				
Gurita					
Sarden					
Bawal					
Baronang					
Kembung	544				
Ikan ekor kuning					

Kerapu/Sunuk					
Teripang					
Barabara					
Cucut					
Layur					
Ayam-ayam					
Udang/lobster					
Tembang					
Bandeng					
Nener					
Kerang					
Nener					
Kerang					
Kepiting					
Mas					
Rajungan					
Mujair					
Lele					
Gabus					
Patin					
Nila					
Sepat					
Gurame					
Belut					
Penyu					
Rumput laut					
Kodok					
Katak					

SUMBER DAYA AIR

Potensi, Kondisi dan Pemanfaatan Sumber Air

Jenis Sumber Air	Jumlah	Debit / Volume		
		Kecil	Sedang	Besar
Sungai (bh)		<u>v</u>		
Danau (ha)		=		
Mata Air (bh)			<u>v</u>	
Bendungan/waduk/situ (ha)		=		
Embung-embung (ha)		=		
Jebakan Air (ha)		=		
Rawa (ha)		=		

Sumber Air Bersih dan Kualitas Air Minum

Jenis	Jumlah (unit)	Pemanfaat (KK)	Kondisi		Kualitas			
			Baik	Rusak	Berbau	Berwarna	Berasa	Baik
Mata air								
Sumur gali	3691	3691	V					
Sumur pompa								
Hidran umum								
PAM	4	681	V					
Pipa								
Sungai								
Embung								
Bak penampung air hujan								
Beli dari tangki swasta								
Depot isi ulang	12							

Air Panas

Sumber	Jml Lokasi	Pemanfaatan (Wisata, Pengobatan, Energi dll)	Kepemilikan		
			Pemda	Swasta	Adat/Perorangan
Gunung Berapi					
Geiser					

Kebisingan

Tingkat Kebisingan	Ekses dampak kebisingan	Sumber Kebisingan (kendaraan bermotor, Kereta Api, Pelabuhan, Airport, pabrik, dll)	Efek Terhadap Penduduk
Kebisingan Tinggi	Ya / Tidak		
Kebisingan sedang	Ya/ Tidak	V	V
Kebisingan Ringan	Ya / Tidak		
Tidak Bising	Ya / Tidak		

Ruang Publik /Taman

Ruang Publik/ Taman	Keberadaan	Luas	Tingkat Pemanfaatan (Aktif/Pasif)
Taman Kota	ada / tidak ada	M ²	Aktif/Pasif
Taman Bermain	ada / tidak ada	M ²	Aktif/Pasif
Hutan Kota	ada / tidak ada	M ²	Aktif/Pasif
Taman Desa/Kel.	ada / tidak ada	M ²	Aktif/Pasif
Tanah Kas Desa	ada/ tidak ada	10000M ²	Aktif/Pasif
Tanah Adat	ada/ tidak ada	M ²	Aktif/Pasif
Jumlah Total		10000M ²	

Potensi Wisata

Lokasi/Tempat/Area wisata	Keberadaan	Luas	Tingkat Pemanfaatan
Laut (Wisata Pulau, Taman Laut, Situs Sejarah Bahari, Pantai dll)	Ada/ Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Danau (Wisata Air, Hutan Wisata, Situs Purbakala, dll)	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Gunung (wisata Hutan, Taman Nasional, Bumi Perkemahan, dll)	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Agrowisata	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Hutan Khusus	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Goa	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Cagar Budaya	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Arung Jeram	Ada/ Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Situs Sejarah, dan museum	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Air Terjun	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif
Padang Savana (wisata Padang Savana)	Ada / Tidak ada	ha	Aktif/Pasif

POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA

JUMLAH

Jumlah laki-laki	9.305Orang
Jumlah perempuan	9.171Orang
Jumlah total	18.476Orang
Jumlah kepala keluarga	5.375KK
Luas Desa	Ha
Kepadatan Penduduk (Jmlh Total/Luas Desa)	Per km

AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN

Agama	Laki – laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Islam	9.290	9.165	18.455
Kristen	15	6	21
Katholik			
Hindu			
Budha			
Khonghucu			
Kepercayaan Kepada Tuhan YME			
Aliran Kepercayaan lainnya			
Jumlah Total			

KEWARGANEGARAAN

Kewarganegaraan	Laki – laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Warga Negara Indonesia	9.305	9.171	18.476
Warga Negara Asing			
Dwi Kewarganegaraan			
Jumlah Total			

CACAT MENTAL DAN FISIK

Jenis Cacat Fisik	Laki – laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Tuna rungu			
Tuna wicara			
Tuna netra			
Lumpuh			
Sumbing			
Cacat kulit			
Cacat fisik/tuna daksa lainnya			
Idiot	4	5	
Gila	7	6	
Stress	2	1	
Autis			
Jumlah total			

LEMBAGA PEMERINTAHAN**PEMERINTAHAN DESA/KELURAHAN**

Dasar hukum pembentukan Pemerintah Desa / Kelurahan	Ada/Tidak	Perda/Keputusan Bupati/Camat/Belum Ada
---	-----------	--

		Dasar Hukum
Dasar hukum pembentukan BPD	Ada/Tidak	Perda/Keputusan Bupati/Camat/Belum Ada Dasar Hukum
Jumlah aparat pemerintahan Desa/Kelurahan		12 Orang
Jumlah perangkat desa/kelurahan		1Unit kerja
Kepala Desa/Lurah	Ada/Tidak	ada
Sekretaris Desa/Kelurahan	Ada/Tidak	ada
Kepala Seksi/Urusan Pemerintahan	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Kepala Seksi/Urusan Pembangunan	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Kepala Seksi/Urusan Pemberdayaan Masyarakat	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Kepala Seksi/Urusan Kesejahteraan Rakyat	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Kepala Seksi/Urusan Umum	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Kepala Seksi/Urusan Keuangan	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Kepala Seksi Perekonomian	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Kepala Seksi Data dan Informasi	Ada – Aktif / Ada – Tidak Aktif / Tidak Ada	
Jumlah Staf		6Orang
Jumlah Dusun di Desa/Lingkungan di Kelurahan atau sebutan lain		Dusun/Lingkungan
Kepala Dusun / Lingkungan	Aktif / Tidak	
Kepala Dusun / Lingkungan	Aktif / Tidak	
Kepala Dusun / Lingkungan	Aktif / Tidak	
Kepala Dusun / Lingkungan	Aktif / Tidak	
Kepala Dusun / Lingkungan	Aktif / Tidak	
Tingkat Pendidikan Aparat Desa/Kelurahan		
Nama Kepala Desa/Lurah	THOHA MANSUR S.Pd	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3	
Pangkat Golongan	IIID	
NIP	19610630 199103 1 003	
Pelatihan yang pernah diikuti	DIKLATPIM IV	
Jenis Kelamin	LAKI –LAKI	
Nama Sekretaris Desa/Lurah	ARIEF SYAFIUDIN,SE	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3	
Status Kepegawaian	PNS / NON-PNS	
NIP	19720530 200312 1 004	
Pangkat Golongan	IIIC	
Jenis Kelamin	LAKI – LAKI	
Kepala Urusan Pemerintahan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3	
Kepala Urusan Pembangunan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3	
Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3	
Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3	
Kepala Seksi/Urusan Umum	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3	

Kepala Seksi/Urusan Keuangan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Kepala Seksi Perekonomian	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Kepala Seksi Data dan Informasi	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3

BADAN PERWAKILAN DESA (BPD)	
Keberadaan BPD	Tidak Ada / Ada dan Tidak Aktif / Ada dan Aktif
Jumlah Anggota BPD	Orang
Pendidikan Ketua BPD	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama	
Jenis Kelamin	
Pelatihan yang pernah di ikuti	
Pendidikan Wakil Ketua BPD	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama	
Pendidikan Sekretaris BPD	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama	
Pendidikan Anggota BPD	
Nama Anggota 1	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama Anggota 2	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama Anggota 3	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama Anggota 4	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama Anggota 5	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama Anggota 6	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3
Nama Anggota 7	
Pendidikan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3

LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Nama Lembaga	Jumlah Lembaga	Dasar Hukum Pembentukan	Jumlah Pengurus	Jml Jenis Kegiatan	Ruang Lingkup Keg
LPMD/LPMK					
PKK		SK LURAH	25		
RW	12	SK LURAH	60		
RT	68	SK LURAH	340		
KARANG TARUNA		SK LURAH	16		
KELOMPOK TANI / NELAYAN	2				

BUMD						
ORGANISASI KEAGAMAAN						
ORGANISASI PEREMPUAN						
ORGANISASI PEMUDA						
ORGANISASI PROFESI						
ORGANISASI BAPAK						
KELP. GOTONG ROYONG						
PWI						
IDI						
PARFI						
PECINTA ALAM						
PANTI ASUHAN						
YAYASAN						
WREDATAMA						

LEMBAGA PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

Jenis Sekolah	Status		Kepemilikan				Jml Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa / Mahasiswa
	Terdaf tar	Terakre ditasi	Negeri	Swasta	Desa/ Kel	Jumlah		
Play Group	YA		1	4	1	6	30	
TK			3	4		7		
SD/ sederajat				1		1		
SMP/ sederajat				1		1		
SMA/ sederajat								
Perguruan Tinggi								
SLB A								
SLB B								
SLB C								

2. Sekolah Islam

Jenis Sekolah	Status		Kepemilikan				Jml Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa / Mahasiswa
	Terdaf tar	Terakre ditasi	Negeri	Swasta	Desa/ Kel	Jumlah		
Raudhatul Athfal								
Ibtidayah								
Tsanawiyah								
Aliyah								
Ponpes				V				

LEMBAGA KEAMANAN

1. Hansip dan Linmas	
Keberadaan Hansip dan Linmas	Ada / Tidak Ada
Jumlah anggota Hansip	Orang
Jumlah anggota Satgas Linmas	Orang
Pelaksanaan SISKAMLING	Ada / Tidak Ada
Jumlah Pos Kamling	8 Buah
2. Satpam Swakarsa	
Keberadaan SATPAM SWAKARSA	Ada / Tidak Ada
Jumlah anggota	Orang
Nama organisasi induk/pemilik	
Keberadaan organisasi keamanan lainnya	Pemerintahan/Swasta/Perorangan
3. Kerjasama Desa/Kelurahan dengan TNI – POLRI dalam Bidang TRANTIBLINMAS	
Mitra Koramil / TNI	Ada / Tidak Ada
Jumlah anggota	Orang
Jumlah kegiatan	Jenis kegiatan
Babinkamtibmas / POLRI	Ada / Tidak Ada
Jumlah anggota	9 Orang
Jumlah kegiatan	Jenis kegiatan

POTENSI PRASARANA DAN SARANA

PRASARANA DAN SARANA TRANSPORTASI

1. Prasarana Transportasi Darat

Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi		
	Baik (Km / Unit)	Rusak (Km / Unit)	Jumlah (Km / Unit)
1.1. Jalan Desa/Kelurahan			
Panjang jalan aspal	1	3	
Panjang jalan makadam			
Panjang jalan tanah			
Panjang jalan sirtu			
Panjang jalan konblok/semen/beton	5		
1.2. Jalan antar Desa/Kelurahan/kecamatan			
Panjang jalan aspal			
Panjang jalan makadam			
Panjang jalan tanah			
Panjang jalan sirtu			
Panjang jalan konblok/semen/beton			
1.3. Jalan Kabupaten yang melewati Desa/Kelurahan			
Panjang jalan aspal			
Panjang jalan makadam			
Panjang jalan tanah			
Panjang jalan sirtu			

Panjang jalan konblok/semen/beton			
1.4. Jalan Provinsi yang melewati Desa/Kelurahan			
Panjang jalan aspal	2	1	
Panjang jalan makadam			
Panjang jalan tanah			
Panjang jalan Sirtu			
Panjang jalan konblok/semen/beton			
1.5. Panjang Jalan Negara			
Panjang jalan aspal			
Panjang jalan makadam			
Panjang jalan tanah			
Panjang jalan Sirtu			
Panjang jalan konblok/semen/beton			
1.5. Jembatan Desa/Kelurahan			
Jumlah jembatan beton	2	1	
Jumlah jembatan besi			
Jumlah jembatan kayu			
1.6. Prasarana Angkutan Darat			
Jumlah pangkalan ojek	1		
Jumlah stasiun KA			
Terminal bis/angkutan pedesaan/perkotaan			
Jumlah Total			

PRASARANA SARANA TRANSPORTASI LAINNYA

Kategori	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah (Unit)
Sarana Transportasi Darat	Bus umum	
	Truck umum	
	Angkutan Per-Desa/Kelurahan	
	Ojek	
	Delman/bendi/cidomo	
	Becak	
	Kereta api	
Prasarana/Sarana Transportasi Laut/Sungai	Jumlah tambatan perahu	
	Jumlah pelabuhan kapal penumpang	
	Jumlah pelabuhan kapal barang	
Sarana Transportasi Sungai/Laut	Perahu motor	
	Kapal antar pulau	
	Perahu tanpa motor	
	Jet Boat	
Prasarana Transportasi Udara	Lapangan terbang nasional/internasional	
	Lapangan terbang perintis	
	Lapangan terbang domestik	
	Helipad	
	Lapangan terbang komersial	

PRASARANA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Kategori	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah
Telepon	Telepon umum	Unit
	Wartel	Unit
	Wanet	5Unit
	Jumlah Pelanggan Telkom	KK
	Jumlah Pelanggan GSM	Org
	Jumlah Pelanggan CDMA	Org
	Sinyal Telepon Seluler/Handphone	Ada/Tidak Ada
Kantor Pos	Kantor pos	Unit
	Kantor pos pembantu	Unit
	Tukang pos	1Org
Radio / TV	TV umum	Unit
	Jumlah radio	Unit
	Jumlah TV	Unit
	Jumlah parabola	Unit
Koran/Majalah/Buletin	Koran/surat kabar	Ada/Tidak Ada
	Majalah	Ada/Tidak Ada
	Papan iklan/reklame	Ada/Tidak Ada
	Pengumuman	Ada/Tidak Ada

PRASARANA AIR BERSIH

Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
Jumlah sumur pompa	3691
Jumlah sumur gali	
Jumlah hidran umum	
Jumlah PAH	
Jumlah tangki air bersih	
Jumlah embung	
Jumlah mata air	
Jumlah bangunan pengolahan air Bersih/air minum	

SANITASI

Sumur resapan air rumah tangga	8Rumah
Jumlah MCK Umum	5Unit
Pemilik jumlah jamban keluarga	KK
Saluran drainase/saluran pembuangan air limbah	Ada/Tidak
Kondisi saluran drainase/saluran pembuangan air limbah	Baik / Rusak / Mampet / Kurang memadai

PRASARANA IRIGASI

Uraian	Jumlah	Kondisi Rusak
Panjang saluran primer	m	m
Panjang saluran sekunder	m	m
Panjang saluran tersier	m	m
Jumlah pintu sadap	Unit	Unit
Jumlah pintu pembagi air	Unit	Unit



FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1: Wawancara dengan sekretaris Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran



Gambar 2 : Wawancara dengan Kapolsek Paciran



Gambar 3 :Wawancara dengan warga yang bekerja sebagai Nelayan



Gambar 4 :Wawancara dengan warga yang bekerja sebagai Nelayan



Gambar 5 : Wawancara dengan Abdul Fattah salah satu remaja yang putus sekolah



Gambar 6 : Kondisi sosial di Pasar Blimbing



Gambar 7 : Kondisi sosial di kelurahan Blimbing



Gambar 8 :Pelabuhan di kelurahan Blimbing



Gamabr 9 : Pelabuhan di Kelurahan Blimbing



Gambar 10 : Salah satu rumah warga Kelurahan Blimbihg



Gambar 11 : Kegiatan jual beli di pasar Blimbing



Gambar 12 :Kegiatan di Pelabuhan Blimbing

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Khazimul Asror
NIM : 13110141
Tempat Tanggal Lahir: Gresik, 7 Maret 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/ PAI
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jln Tambak Gebang Dsn Nambi Desa Karangrejo
Kec. Manyar Kab. Gresik
No Tlp Rumah/HP : 085733473581
Alamat email : sandera54@yahoo.co.id

Malang, 9 Oktober 2017

Mahasiswa.

(Muhammad Khazimul Asror)

